

**PENERAPAN SHALAT DHUHA DALAM MENANAMKAN  
KEDISIPLINAN SISWA-SISWI MTs NEGERI  
PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Oleh:  
Evit Lukviana  
NIM: 084131165

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

**PENERAPAN SHALAT DHUHA DALAM MENANAMKAN  
KEDISIPLINAN SISWA-SISWI MTs NEGERI  
PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

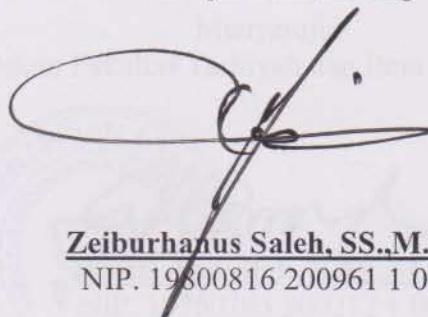
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Evit Lukviana**  
NIM : 084 131 165

Disetujui Pembimbing



**Zeiburhanus Saleh, SS.,M.Pd.**  
NIP. 19800816 200961 1 012

**PENERAPAN SHALAT DHUHA DALAM MENANAMKAN  
KEDISIPLINAN SISWA-SISWI MTs NEGERI  
PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 14 Desember 2017

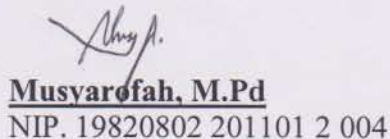
Tim Penguji

Ketua



**Khoirul Faizin, M.Ag**  
NIP. 19710612 200604 1 001

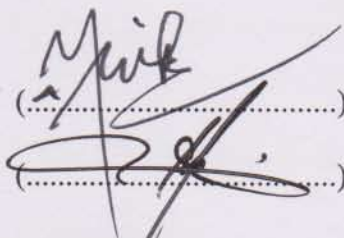
Sekretaris




**Musyarofah, M.Pd**  
NIP. 19820802 201101 2 004

Anggota:

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
2. Zeiburhanus Saleh, SS.,M.Pd

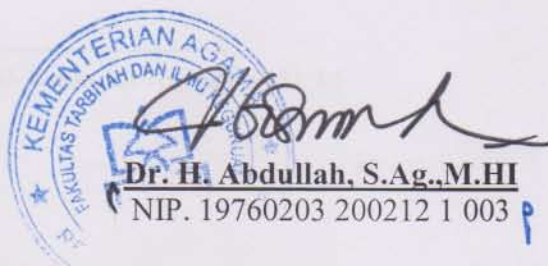


(.....)



(.....)

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdullah, S.Ag.,M.HI**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن

تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (Memegang kekuasaan) diantara kamu.

Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(Q.S.An-Nisa' 4:59)\*

IAIN JEMBER

---

\* Al- Qura'n Al- Karim dan Terjemah, 4:59; 1:5

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'alamin..*

Dengan penuh syukur dan iringan do'a skripsi ini saya persembahkan kepada Kedua orangtua, Bapak Abdul Majid dan Ibu Sriyatun tersayang dan selalu kucintai kusayangi dan kubanggakan yang selalu mendidik, Serta bimbingan dan arahan memberikan kasih sayang jiwa raga. Tanpa engkau aku takkan seperti ini. Terima kasih atas semua perjuangan ikhlas yang telah engkau berikan padaku, seluruh izin dan doa-doamu yang selalu iringi langkah hidupku. Semangatmu, kegigihanmu, tekatmu untuk mendukungku agar aku menjadi anak yang kuat, Sabar, Sholehah dan bisa melewati semua rintangan dan sisa mencapai cita-citaku hingga sampai saat ini. Tanpamu aku tidak akan bisa seperti ini. Terima kasih bapak, Terima kasih ibu, Aku sayang Bapak dan ibu dunia akhirat.

Adekku tersayang, Nurlailatul Fitriya, yang selalu aku sayangi, aku kasihi dan aku banggakan.

KH. M. Ainul Yaqin dan Hj. Siti Zaenab sebagai orang tua di pondok yang tiada henti memberikan nasehat dan do'a kepada saya.

Teman-teman seperjuangan di PP Ainul Yaqin (khususnya ARMY '13) dan di IAIN Jember (khususnya kelas A4 PAI 2013).

Almamater IAIN Jember yang kucinta.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat, Taufi, dan Hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2016-2017” dengan lancar. Sholawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau umat manusia dapat menapaki hidup menuju keselamatan yaitu agama Islam.

Dalam penyelesaian skripsi ini, diperoleh dukungan banyak pihak atas kesuksesan penulisannya. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

5. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Zeiburhanus Saleh, SS. M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Khodori, M. Pd. I selaku kepala sekolah MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Sholikhin S. Pd. I selaku waka kesiswaan yang telah banyak membantu yang membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis semenjak berada dibangku kuliah.

Semoga Allah SWT memerikan balasan kepada beliau atas segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis. Hanya ucapan terima kasih dan do'a tulus yang dapat penulis berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca. *Amiin Ya Robbal 'Alamiin.*

Jember, 07 Oktober 2017

Penulis

**Evit lukviana**  
NIM. 084131165

## ABSTRAK

**Evit Lukviana, 2017** *Penerapan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017.*

MTs Negeri Pesanggaran ini merupakan lembaga yang termasuk favorit di Banyuwangi. Pendisiplinan siswa dengan pelaksanaan ibadah shalat dhuha sebelum KBM merupakan langkah yang tepat. Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan belum sepenuhnya memenuhi harapan, hal tersebut terlihat dari masih ada siswa yang melanggar peraturan, ada siswa yang datang terlambat ketika pelaksanaan shalat dhuha berlangsung dengan berbagai alasan, ada beberapa siswa yang tidak memakai peci sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sekolah, kemudian ada yang ramai waktu pelaksanaan shalat dhuha dan lain sebagainya.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017? 2) Bagaimana penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan dalam berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017? Tujuan penelitian ini yaitu? 1) Mendiskripsikan penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017. 2) Mendiskripsikan penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan dalam berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017.

Pendekatan yang digunakan kualitatif dan jenis dekriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Penerapan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Tahun ajaran 2016/2017 yaitu dilaksanakan. Penerapan shalat dhuha dengan penjadwalan mulai hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Untuk kedisiplinan waktu sekolah yaitu memberikan contoh dan teladan. 2) Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan dalam berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Tahun Ajaran 2016/2017. Kedisiplinan dalam berpakaian melalui pengawasan dan kontrol kemudian dengan *reward* hukuman serta guru yang mengawasi siswa sebelum dan saat berlangsungnya kegiatan shalat dhuha.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subyek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisis Data .....	36
F. Keabsahan Data.....	39
G. Tahap-tahap Penelitian.....	40

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>42</b>
A. Gambar Obyek Penelitian .....	42
B. Penyajian Data dan Analisis data .....	50
C. Pembahasan Temuan.....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>Pernyataan Keaslian Tulisan</b>	
<b>Matrik Penelitian</b>	
<b>Pedoman Penelitian</b>	
<b>Foto Penelitian</b>	
<b>Denah</b>	
<b>Jurnal Penelitian</b>	
<b>Surat Keterangan Izin Penelitian</b>	
<b>Surat Keterangan Selesai Penelitian</b>	
<b>Biodata Penulis</b>	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
4.1	Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri Pesanggaran Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	45
4.2	Data siswa MTs Negeri Pesanggaran .....	46
4.3	Struktur Organisasi MTs Negeri Pesanggaran .....	47



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Shalat dalam stariat Islam itu adalah menepati kedudukan yang paling utama dan penting. Karena tanpa shalat agama tidak akan kokoh, bahkan dapat dikatakan runtuh, bahwa iadah shalat mempunyai sifat yang istimewa, baik tentang kedudukannya atau pengaruhnya dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Dengan shalat kita juga akan dihindarkan dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾  
(العنكبوت: ٤٥)

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. (Al-Ankabut 45).<sup>2</sup>

Dalam surat ini menjelaskan bahwa apabila shalat itu dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tercela, membangun akhlakul karimah. Dan juga akan membuat pikiran kita menjadi lebih cerdas atau tergolong bukan orang yang pelupa.

<sup>1</sup> Labib Mz, *Rangkuman Shalat Lengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000), 17.

<sup>2</sup> Al- Qura'n Al- Karim dan Terjemah, 45.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana Firmannya dalam Al Qur'an surat Ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariyat: 56).<sup>3</sup>

Sholat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

Menurut Zakiyah Derajat, pendidikan Islam adalah suatu sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang mana sesuai dengan petunjuk agama Islam.<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis dan penyampaian pendidikan Islam di sekolah dapat mampu membentuk karakter kepribadian muslim pada diri siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa (siswa) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Al- Qura'n Al- Karim dan Terjemah.

<sup>4</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 28.

<sup>5</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 3.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan menjadi suatu tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas siswa/sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi suatu sarana bagi pembentukan intelektualitas, budi pekerti/akhlak, bakat serta kecakapan siswa.

Penanaman kedisiplinan yang ada di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi menggunakan metode pembiasaan, contoh teladan, pengawasan dan kontrol. Hal tersebut merupakan yang praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.<sup>6</sup> Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak. Proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus yang dialami peserta didik di semua lingkungan pendidikan akan mendorong terbentuknya kepribadian mereka, yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>7</sup>

MTs Negeri Pesanggaran ini merupakan lembaga yang termasuk favorit di Banyuwangi. Pendisiplinan siswa dengan pelaksanaan ibadah shalat dhuha secara berjama'ah merupakan langkah yang tepat. Program pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan 06.30. di MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi sudah berlangsung sejak 10 tahun yang lalu, dengan harapan agar peserta didik meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik

---

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asyifa' 1990) 59-64.

<sup>7</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), 259.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi belum sepenuhnya memenuhi harapan, hal tersebut terlihat dari masih ada siswa yang melanggar peraturan, ada siswa yang datang terlambat ketika pelaksanaan shalat dhuha berlangsung dengan berbagai alasan, ada beberapa siswa yang tidak memakai peci sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sekolah, kemudian ada yang ramai waktu pelaksanaan shalat dhuha dan lain sebagainya. Hal yang melatar belakangi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang "Penerapan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa-siswi di MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.<sup>9</sup>

1. Bagaimana penerapan sholat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penerapan sholat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017?

<sup>8</sup> Solikhin, *wawancara*, Banyuwangi, 13 Mei 2016.

<sup>9</sup> Tim penyusun, *pedomanan penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Prees, 2015), 44.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>10</sup>

Tujuan dalam penelitian yang dilaksanakan meliputi, antara lain:

1. Mendiskripsikan Penerapan sholat dhuha dalam menanamkan Kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017.
2. Mendiskripsikan Penerapan sholat dhuha dalam menanamkan Kedisiplinan dalam berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun ajaran 2016/2017.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisis tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>11</sup>

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan keagamaan

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 73.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 45.



mengenai Penerapan shalat dhuha dalam Menanamkan kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Kabupaten Banyuwangi.

- b. Dalam rangka mengembangkan dan menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan terkait dengan nilai relegius di Lembaga Pendidikan Tinggi khususnya IAIN Jember.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi IAIN

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur dan referensi bagi Lembaga IAIN, sekaligus dapat digunakan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang penanaman nilai relegius.

### b. Bagi peneliti

- 1) Menanamkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai nilai-nilai relegius, serta menjadi bekal untuk menjadi seorang pendidik di masa yang akan datang.
- 2) Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Jember.
- 3) Meningkatkan kreativitas dan produktifitas dalam menuangkan ide atau gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan fenomena psikologi sosial yang terjadi.

c. Bagi siswa

Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keistiqomaan dalam melaksanakan shalat dhuha dengan berjama'ah, dan melatih kebiasaan positif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ketika sudah lulus.

d. Bagi orang tua

Dapat menjadi acuan pemikiran orang tua agar lebih memperhatikan putra-putrinya dalam melaksanakan kewajibannya yaitu ibadah terutama shalat lima waktu. Dan orang tua juga dapat memberikan bimbingan dan pembinaan dalam membangkitkan sifat positif pada putra-putrinya.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi salahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.<sup>12</sup>

Hal- hal yang perlu didefinisikan antara lain, yakni:

1. Penerapan shalat dhuha

Penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekkan sesuatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>13</sup> Sholat sunah dhuha (sholat *awwabin dhuha* ) adalah Sholat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sudah naik sekitar satu tombak, atau sekitar 7 hasta (sekitar pukul

<sup>12</sup> Tim penyusun, *pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Prees, 2015),45.

<sup>13</sup> [http://kholifahcom, wordpress, com](http://kholifahcom.wordpress.com). *Kedisiplinan Siswa*,(24 Juli 2017).

07.00 WIB) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu Sholat Dhuhur<sup>14</sup>. Sholat Dhuha ini merupakan budaya yang dipraktekkan oleh Siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi secara berjama'ah. Hal tersebut dilakukan agar mereka terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut.

Penerapan shalat dhuha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu budaya shalat dhuha yang dilakukan secara berjama'ah. untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

## 2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting. Sikap disiplin dalam sekolah adalah sangat perlu, karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang diharapkan.<sup>15</sup> Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, kekuatan, etika, norma dan etika yang berlaku. Bahwa kedisiplinan siswa adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan meendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku. Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi yang dimaksud dalam

---

<sup>14</sup> Muhamad Sholikhin, *Panduan Shala-Sunah Terlengkap* (Jakarta, Erlangga, 2013),38.

<sup>15</sup> <http://kholifahcom.wordpress.com>. *Kedisiplinan Siswa*, (24 Juli 2017).

penelitian ini adalah kedisiplinan waktu sekolah dan disiplin dalam berpakaian.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang sekripsi yang dikemukakan secara beraturan qdari bab per bab dengan sistematis, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gammbaran isi sekripsi secara global.

Sekripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian kepustakaan, yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif yang digunakan. Kajian kepustakaan memaparkan tentang kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan terciptanya penelitian ini. Dengan memberikan persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang digunakan.

Bab III : Metode penelitian, Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab IV: penyajian data dan analisis data, Bab ini terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan.

Bab V: Penutup yang berbicara tentang esensi dari studi tersebut dan inspirasinya bagi peneliti. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang budaya religius, diantaranya:

1. Hasnan Amin Hawary UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul Judul “*Kebiasaan Shalat Dhuha dan peranannya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Dengan menggunakan metode wawancara, Observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan shalat dhuha di SMP Muhammadiyah Pakem sudah berjalan cukup baik, para siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan tertib dan disiplin di Sekolah. Peranan shalat dhuha bagi para siswa-siswi adalah meningkatkan minat dan prestasi belajar, sehingga tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran agama lebih mendalam.<sup>16</sup>
2. Moh Soleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul judul “*Pembiasaan Sholat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas 4 di SMP Maarif Candran Sidoarum Godoan Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode wawancara, Observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan shalat dhuha berjalan dengan lancar meskipun ada sebagian siswa yang ramai dengan pelaksanaannya. Dampak

---

<sup>16</sup> Hasnan Amin Hawari, *Kebiasaan shalat dhuha terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem Sleman*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

pembinaan akhlak siswa kelas 4 terhadap pembiasaan shalat dhuha dapat di katakan cukup baik.<sup>17</sup>

3. Nashrul Aziz Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul judul “*Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat dhuha Siswa Kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian bahwa usaha yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswanya adalah dengan mengadakan pembiasaan kegiatan, memberikan contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan.<sup>18</sup>

Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian tentang “Penerapan Shalat Dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi”. Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan, Kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran.

Di bawah ini disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dalam bentuk tabel, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

---

<sup>17</sup> Moh Soleh, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 di SMP Ma'arif Candra Sidoarum Godoan Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

<sup>18</sup> Nashrul Aziz, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015*.(Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta,2014).

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Hasnan Amin Hawary UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. "kebiasaan shalat dhuha dan peranannya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Membahas tentang kebiasaan shalat dhuha.</li> </ol>	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada kedisiplinan siswa.
2	Moh Sholeh UIN Yogyakarta, 2013. "Pembinaan Shalat Dhuha dalam pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 di SMP Maarif Candran Sidoarum Gadoan Yogyakarta".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Membahas tentang Pembinaan Akhlak</li> </ol>	Pada penelitian terdahulu menekankan pada Pembinaan Akhlak sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada Kedisiplinan Siswa.
3	Nashrul Aziz Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Dhuha dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII-A2 DI Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode deskriptif Kualitatif.</li> <li>2. Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Dhuha</li> </ol>	Pada penelitian terdahulu menekankan Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Dhuha sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada Kedisiplinan Siswa.

Penelitian yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya.



## B. Kajian Teori

### 1. Shalat Dhuha

#### a. Pengertian Shalat dhuha

Shalat Dhuha (shalat awwabin dhuha) adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sudah naik sekitar satu tombak, atau sekitar 7 hasta (sekitar pukul 07.00 WIB) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu shalat Zuhur. Shalat dhuha adalah salah satu shalat tathawwu<sup>19</sup> yang artinya adalah menambah shalat sunah “*nawafil*”.<sup>19</sup> Disebut shalat *awwabin dhuha* karena shalat Dhuha sebagai media bertobat, kembali pada jalan Allah dengan jalan meninggalkan dosa dan memupuk aneka kebaikan (al-khairat), dan hukumnya sunah muakad. Rosullullah bersabda “ *Siapa saja yang mengerjakan shalat dhuha dengan langgeng , akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak busa lautan.*”(HR.Tirmidzi).

Bagi orang tersebut akan disediakan pintu khusus dalam surga, yakni pintu *Adh-Dhuha* (HR. Tabrani ), dan Allah menjanjikan kecukupan baginya diduni dan di akhirat (HR. Tirmidzi dan Abu Daud). “ *Barang siapa yang melaksanakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, pasti Allah akan membangun baginya rumah mewah di surga (terbuat dari rangkaian emas mutiara).*” (HR.Tirmidzi dan Ibnu Majah). Pelaksanaan shalat Dhuha, paling sedikit dikerjakan dua rakaat. Boleh juga 4 rakaat, 6 rakaat, 8 rakaat dan 12 rakaat sejumlah

<sup>19</sup> Skripsi Nashrul Aziz, Peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat dhuha siswa kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Thun ajaran 2014/2015, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014),6.

yang dikehendaki. Jika lebih dari 2 rakaat, pelaksanaannya dengan cara setiap 2 rakaat satu salam.<sup>20</sup>

#### b. Fungsi Shalat Dhuha

Fungsi shalat dhuha di sini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia, biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver*. Diantaranya:

- 1) Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah. Yakni kebutuhan *psikis* dan jiwa berupa kepuasan, *qona'ah* (meras cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah), serta ridha terhadap karunia Allah.
- 2) Shalat Dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih. Hasil riset mutakhir menjelaskan bahwa olahraga berat dan mahal yang efektif guna menjaga kebugaran tubuh. Akan tetapi, olahraga ringan dan tidak berisiko cedera serta dilakukan dengan senang hati terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Di sini, shalat menjadi olahraga yang paling cocok.<sup>21</sup>


<sup>20</sup> Muhammad Sholikhin, *Panduan sholat sunah lengkap* (Jakarta, Erlangga, 2013), 38.

<sup>21</sup> Muhammad Sholikhin, *Panduan sholat sunah lengkap* (Jakarta, Erlangga, 2013), 38.

Shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Bahwa hakikat ilmu adalah cahaya Allah yang tidak diberikan kepada pelaku kejahatan dan pengabdian kemaksiatan. Cahaya Allah hanya diperuntukkan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pagi maupun petang dalam kehidupannya.

Firman Allah:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

(النور: ٣٥) 

Artinya: "Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu," (QS.An-Nuur:35)<sup>22</sup>

Kemudian shalat dhuha sebagai penenang jiwa." Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram."(QS. Al-Ra'du:29).

Oleh sebab itu agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan jiwa yang tenang agar ilmu yang diberikan merasuk ke dalam hati. Serta menjadikan pikiran lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu ketika sedang pembelajaran yang dalam konteks pendidikan formal.

Ditinjau dari aspek empirik bahwa bahwa shalat dhuha dapat merendahkan stres. Shalat dhuha yang dilakukan dengan niat hati ikhlas

<sup>22</sup> Al- Qura'n Al- Karim dan Terjemah, 24: 258.

akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas kekebalan tubuh. Sehingga jika dikerjakan dengan ikhlas shalat dhuha dapat memperbaiki emosional positif sistem imun tubuh secara efektif, yang akan tercermin dikehidupan yang sehat. Dengan begitu, shalat dhuha dilaksanakan secara *kontinu*, tetap gerakannya, *tumaninah* dan ikhlas.

### c. Penerapan Shalat Dhuha

Penerapan merupakan suatu kegiatan yang menerapkan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Menurut George R. Terry penerapan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat dhuha adalah kegiatan melakukan atau melaksanakan serangkaian kegiatan pelaksanaan shalat dhuha yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Kajian Teori Tentang Kedisiplinan

### a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Di antaranya, disiplin diartikan sebagai

<sup>23</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta:Rajawali Pres, 2009), 125.

kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.<sup>24</sup>

Berbicara masalah disiplin maka pengertiannya sering dikaitkan dengan tata tertib, norma, kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang harus ditaati dan dipatuhi. Orang yang selalu berdisiplin akan menerima dengan ikhlas dan tidak terpaksa terhadap semua aturan dan tata tertib yang ada meskipun dia merasa berat. Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai prinsip disiplin, yaitu dalam surat an-Nisa' : 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾ (النساء: ٥٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(Q.S.An-Nisa'(4): 59).<sup>25</sup>

Untuk memahami pengertian kedisiplinan berikut ini akan penulis sajikan beberapa pendapat, antara lain: <sup>26</sup>

<sup>24</sup> Jurnal Andre Prasetyo, *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi belajar Siswa jurusan teknik audio video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. (Universitas Negri Yogyakarta, 2013).

<sup>25</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)(juz:1-15)*, (Kudus: Menara Kudus,2006), 87.

<sup>26</sup> Jurnal Andre Prasetyo, *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi belajar Siswa jurusan teknik audio video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. (Universitas Negri Yogyakarta, 2013).

- 1) Menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u di dalam bukunya *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, menyatakan:

Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan yang muncul dari dalam hatinya.

- 2) Sedangkan menurut Jendral Try Sutrisno seperti yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. Didalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Mengajar*, menyatakan:

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kedisiplinan, Prajudi Atsmosudirjo merumuskan kedisiplinan sebagai berikut:

- a) Sikap mental (*state of mind, mental attitude*) tertentu yang merupakan sikap dan tata tertib.
- b) Sesuatu sikap secara wajar mewujudkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.

Kedisiplinan sudah dijelaskan diatas, adalah sesuatu sikap atau kondisi ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Dengan demikian kedisiplinan terkait erat dengan aspek psikologis dan karena itu pula kedisiplinan berkaitan dengan masalah moral.

Secara teoritis, kedisiplinan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Pertama kedisiplinan yang ditegakkan atas dasar kesadaran diri (*self imposed discipline*). Kedua, kedisiplinan yang ditegakkan berdasarkan perintah/ketentuan dari luar diri (*commanddiscipline*).

#### **b. Faktor-faktor pembentuk disiplin**

Ada beberapa faktor pembentuk disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock, yang dikutip oleh H. Darmadi yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Konsep moral atau sering disebut dengan peraturan-peraturan yang menunjukkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan.
- 2) Pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan akan membantu terbentuknya self control yang akan akhirnya terbentuk disiplin.
- 3) Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu tidak mengulangi perbuatan-perbuatannya. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak perlu berupa materi, tetapi

<sup>27</sup> H. Darmadi, *Pengembangan model metode pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta, CV: Bumi utama, 2017), 322.

dapat berupa kata-kata pujian. Sesuai dengan pernyataan diatas faktor pembentuk disiplin menurut Hurlock yaitu suatu tingkat keseragaman atau stabilitas individu mempelajari norma dan aturan-aturan permaian tersebut agar tercapai disiplin yang konstan. Bila disiplin itu konstan tidak ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsisten harus menjadi pokok dari semua faktor pembentuk disiplin diatas, peran konsisten yaitu:

- a) Mempunyai nilai pendidik yang benar
- b) Menjadi motivasi yang kuat
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan.

Konsisten memacu proses belajar dan dapat membantu atau belajar peraturan dan menghubungkan praturan tersebut. Konsisten cenderung lebih matang dibanding yang mendapat pendidikan normal yang tidak konsisten, sehingga disiplin akan lebih mudah terbentuk.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan di Sekolah**

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dilingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> John Barmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013), 43.



Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah:

#### 1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang ada di dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

##### a) Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang di terapkan di Sekolah.

##### b) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaa-perasaan tertentu yang dialami oleh seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.

Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap atau tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya. Emosi dapat menentukan sekali terdapat kedisiplinan di Sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah diterapkan di Sekolah.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di Sekolah. Faktor ini meliputi:<sup>29</sup>

### a) Sanksi dan hukuman

Menurut Kartini Kartono, bahwa” hukuman adalah perbuatan yang secara internasional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.

Fungsi hukuman adalah dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu yang mengatakan bahwa: “jika

---

<sup>29</sup> John Barmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013), 44.

individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan.

b) Situasi dan kondisi sekolah

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor tempural, SS suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antar keunikan individu dengan keunikan situasional.<sup>30</sup>

**d. Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Sekolah<sup>31</sup>**

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor “ajar” atau pendidikan. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan atau bertindak terhadap objek atau keadaan tertentu. Sikap selalu

<sup>30</sup> John Barmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013), 43.

<sup>31</sup> H. Darmadi, *Pengembangan model metode pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta, CV: Bumi utama, 2017), 324.

diharapkan pada pilihan untuk menerima atau menolak.<sup>32</sup> Bertindak positif atau negatif. Sikap (Sering disebut sikap mental) berkembang dalam proses keinginan untuk mendapat kepuasan, karena keinginan banyak orang beraneka ragam sehingga perlu adanya peraturan, tata tertib nilai atau norma yang harus dipenuhi.<sup>33</sup>

Agar dapat memenuhi atau menahan keinginan tersebut, individu yang bersangkutan harus dapat menahan diri, menguasai diri untuk tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai atau norma yang berlaku. Disiplin selain berhubungan dengan penguasaan diri juga dengan rasa tanggung jawab. Orang yang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah, maka kedisiplinan sekolah dapat berupa:

- 1) Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di Sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi perkembangan kepribadian yang lebih dewasa. Derkenaan dengan ini, jika guru atau siswa yang melanggar, mereka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada

---

<sup>32</sup> <http://kholifahcom.wordpress.com>. *Kedisiplinan Siswa*, (24 Juli 2017).

yang melanggar berulang kali maka sanksinya lebih berat dan lain sebagainya.

## 2) Disiplin waktu sekolah<sup>34</sup>

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, Seorang guru yang datang terlambat mengajar, Maka akan rugi terhadap waktu yang ditinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, Maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.

## 3) Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dengan lingkungan sekolah. Melihat siswa memilih untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan

---

<sup>34</sup> <http://kholifahcom.wordpress.com>. *Kedisiplinan Siswa*, (24 Juli 2017).

menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, Jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaianya.

#### e. **Kedisiplinan Siswa**

Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting. Sikap disiplin dalam sekolah adalah sangat perlu, karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang diharapkan.<sup>35</sup>

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di Sekolah adalah sebagai berikut:

##### 1) Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib Sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/ kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. Oleh karena itu, Pelanggaran terhadap tata tertib yang lebih diberlakukan sekolah, Maka akan menimbulkan sanksi.

Tata tertib bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah ditentukan sekolah, Misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini ditetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>35</sup> [http://kholifahcom, wordpress, com.](http://kholifahcom.wordpress.com) *Kedisiplinan Siswa*, (24 Juli 2017).

## 2) kedisiplinan belajar di Sekolah

Belajar mengajar menurut W.H Burton sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Berkaitan dengan hal di atas, Maka belajar siswa tidak akan berjalan dengan baik, apabila siswa tidak meluangkan dan membagi waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Melihat hal ini, Pemanfaatan waktu yang baik oleh anak untuk belajar akan menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya waktu, sehingga anak menghargai dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

### f. Cara membentuk kedisiplinan

Berhard menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.<sup>36</sup>

Menurut Hafi Anshari, untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan jalan sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*( Bandung: Asy-Syifa, 1990), 42.

1) Dengan pembiasaan.

Anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik, tertib dan teratur. Misalnya berpakaian rapi, masuk dan keluar kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan sebagainya.

2) Dengan contoh dan teladan.

Dalam istilah agama dikenal dengan Uswatun Hasanah (tauladan yang baik). Terutama masalah ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Demikianlah apabila sesuatu hal itu dianjurkan apalagi diperintahkan maka guru lebih dahulu harus berbuat kebajikan itu sendiri, maka kalau tidak dikalangan murid timbul semacam protes tentang keadaan tersebut, yang akhirnya akan menimbulkan rasa tidak senang, iri hati, dan tiada ikhlas. Kebijakan itu dilakukan oleh murid hanya kerana keterpaksaan.

3) Dengan penyadaran.

Di samping pembiasaan, contoh dan teladan maka akan semakin kritis ingin mengerti tentang arti peraturan/larangan yang ada. Maka kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-pemberian, alasan-alasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran si anak. Perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.



4) Dengan pengawasan atau kontrol<sup>37</sup>

Bahwa keputusan anak-anak terhadap adanya peraturan/tata tertib mengenal juga adanya naik dan turun, di mana hal itu disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya kemungkinan anak nyeleweng atau tidak mematuhi tata tertib maka perlulah diadakan pengawasan/kontrol yang intensif situasi yang diinginkan yang akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Oleh sebab itu oleh waktu-waktu tertentu pengawasan harus disertai dengan hukuman-hukuman yang bersifat objektif. Namun dengan waktu-waktu tertentu pula anak-anak harus diberi kebebasan sifatnya objektif pula.



---

<sup>37</sup> H. Darmadi, *Pengembangan model metode pembelajaran*, 328.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.<sup>38</sup> Badgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>39</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi dan radireksi ketika informasi-informasi baru

---

<sup>38</sup> Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 94.

ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.<sup>40</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negerri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi, Penentuan lokasi ini dilakukan karena lembaga tersebut memiliki kegiatan yang aktif melalui kegiatan dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi melalui kegiatan shalat dhuha secara berjamaah.

## C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi atau informan didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>41</sup>

1. Kepala Sekolah Bapak Khodori, M.Pd.I
2. Waka Kesiswaan Bapak Solikhin, S.Pd.I
3. Koordinator seksi ubuddiyah Bapak Ahmad Mukhson, S.Pd.I
4. 10 siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder

<sup>40</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25-26.

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: 2016), 216.

adalah dokumen-dokumen berupa foto, berita, atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit,<sup>42</sup> atau dengan kata lain merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>43</sup>

Penelitian yang laksanakan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah sebuah penelitian yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>44</sup>

Jenis observasi yang digunakan adalah *Participation*, yaitu peneliti terlibat kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2012), 137.

<sup>43</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 373.

<sup>44</sup> John W. Creswell, *Research Desing Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),267.

diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>45</sup>

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini di antaranya:

- a. Letak geografis dan keadaan MTs Negeri Pesanggaran.
- b. Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah dan kedisiplinan berpakaian.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara Semi terstruktur memiliki ciri yaitu pertanyaannya terbuka namun ada batasan dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tapi terkontrol ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.<sup>47</sup>

Dalam wawancara ini, peneliti menyusun rencana kemudian mengajukan pertanyaan tidak berurutan secara baku. Teknik wawancara ini dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui secara lebih detail mengenai berbagai data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Seorang informan adalah orang yang terkait secara langsung dalam pelaksanaan shalat dhuha dan implementasinya,

<sup>45</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 64.

<sup>46</sup> Ibid, 372.

<sup>47</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 121.

sehingga paling esensial untuk dimintai berbagai informasi dan data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi data terkait penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinana siswa-siswi. Dari sumber data yaitu Kepala sekolah, waka kesiswaan, seksi ubuddiyah dan beberapa siswa. Data yang ingin diperoleh melalui wawancara ini:

- a. Kegiatan penerapan sholat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi.
- b. Kegiatan penerapan sholat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>48</sup> Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini yaitu:

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

- a. Sejarah berdirinya MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- b. Sejarah berdirinya kegiatan shalat dhuha MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- c. Visi dan misi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- d. Denah lokasi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- e. Keadaan guru MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- f. Keadaan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- g. Sarana dan prasarana kegiatan pelaksanaan shalat dhuha MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- h. Program kegiatan pelaksanaan shalat dhuha MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- i. Data kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Selain itu data dari wawancara, catatan pribadi dan data sosiometri.

Dengan adanya data dokumentasi ini peneliti dapat mengetahui berbagai informasi tentang kegiatan pelaksanaan shalat dhuha yang dapat menanamkan kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan

analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>49</sup> Analisis data model Miles and Huberman, analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat penggunaan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melanjutkan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah diaalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis: Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisiparory sebelum melakukan reduksi data. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan melaksanakan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) data display (*display data*), 3) penarikan kesimpulan / verifikasi.<sup>50</sup>

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data artinya memilih dan memilah data yaitu menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang

---

<sup>49</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

<sup>50</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 93.



diperlukan dengan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.<sup>51</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilah memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, amka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya melalui penyajian tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan. Sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press, 1992), 16.

<sup>52</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, 247.

### 3. Conclusion Drawing/ verification

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari apa yang telah direduksi dan terbagi ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.<sup>53</sup>

#### F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi serta lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh

---

<sup>53</sup> Ibid., 249.

teman sejawat, analisis kasus lain, kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (member check).

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian, penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.<sup>54</sup>

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>55</sup> Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapat data yang benar sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Untuk menguji kredibilitas data tentang penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, seksi ubudiyah, dan beberapa siswa. Bila dengan beberapa teknik menghasilkan data yang berbeda bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 250.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 83.

## G. Tahap tahap Penelitian.

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>56</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian ini, menggunakan dua tahap penelitian menurut Moleong yang dikutip Sugiono yaitu:<sup>57</sup>

### 1. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dibuat suatu analisis data mengenai penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplina siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti.

### 2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan pengelolaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penarikan kesimpulan, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Dilanjutkan serta kritik dan saran.

---

<sup>56</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 252.

<sup>57</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian*, 254.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Lembaga MTs Negeri Pesanggaran**

MTs. Negeri Pesanggaran berdiri pada tahun 1980 dan pada tanggal 26 Juni 1982 ditetapkan Surat Keputusan Penegeriannya (Filial MTs. Negeri Sambirejo, Banyuwangi) dengan nomor : SK.KEP/E/192/1982. Baru pada tanggal 25 Oktober 1993 ditetapkan SK. Penegeriannya ( tidak lagi filial ) dengan SK. Menteri Agama Nomor : 244 Tahun 1993.<sup>58</sup>

Pada awal pendiriannya, MTs. Negeri Pesanggaran bertempat di SDN. Siliragung I Pesanggaran dengan Kepala Sekolah Sementara Bapak Manshur, BA. (Kepala KUA Pesanggaran waktu itu). Tak lama kemudian dilimpahkan kepada Bapak KH. Suryadi (Penilik Pendais Kecamatan Pesanggaran) sampai dengan Tahun 1983. Selanjutnya Kepala Sekolah MTs. Negeri Pesanggaran mengalami pergantian lagi yaitu dipegang oleh Bapak Muchdlori ( Tahun 1983 s/d 1985 ). Selanjutnya Kepala Sekolah MTs. Negeri Pesanggaran mengalami pergantian lagi yaitu dipegang oleh Bapak Nur Hidajat ( Tahun 1986 s/d1999 ). Kemudian Kepala Sekolah selanjutnya dipegang oleh H. Moh. Sadjuri, A.Md (Tahun 1999s/d2003) , H. Talhis, A.Md (Tahun 2004 s/d 2005) , H. Nur Hidajat, A.Md (Tahun 2006 s/d juni 2008), Drs. Bashori, M.Pd.I (Juli 2008 s/d Mei 2011), Syamsuddin, M.Pd.I (Juni 2011 s/d Jnuari 2015 Sekarang) dan Kepala MTs Nereri Pesanggaran yang sekarang adalah Khodori, M,P.dI (08 Januari 2015 sampai sekarang).

---

<sup>58</sup> Dokumentasi, MTs Negeri Pesanggaran, 16 Mei 2017.

Pada tahun 1983 MTs Negeri Pesanggaran pindah menempati gedung milik sendiri yang bertempat di Desa. Buluagung Kec Pesanggaran Kab. Banyuwangi. Mula – mula dibangun 3 (tiga) lokal ruang belajar dan sebuah kantor dengan swadaya masyarakat, wali murid, dan subsidi Pemerintah Kab Banyuwangi. Pada saat berdiri sampai sekarang, MTs. Negeri pesanggaran sudah mengalami banyak kemajuan, baik di sarana dan prasarana pendidikan yang diperoleh baik dari swadaya masyarakat maupun proyek dari pemerintah ataupun bantuan dari pihak ketiga. Semua itu tidak terlepas dari kerja keras para pendiri MTs. Negeri pesanggaran yang telah memberikan motivasi untuk bekerja dengan dasar ikhlas beramal kepada para penerusnya. Demikian sejarah singkat MTs. Negeri Pesanggaran yang penuh dengan liku – liku perjuangan.

Sejarah diadakannya Kebiasaan positif rutinan shalat dhuha ini dimulai sejak tahun 2010. Shalat dhuha merupakan Program dari Waka kesiswaan yaitu Bapak Sholikhin S.Pd.I. yang diterapkan seksi ubuddiah MTs Negeri Pesanggaran. Penerapannya dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu dan kamis. Untuk hari jumat dan sabtu kegiatan paginya hanya dibacakan surat-surat pendek merupakan pengganti shalat dhuha. Dan yang membimbing guru yang bertugas sesuai jadwalnya, dan dipandu dari kantor dan diikuti oleh semua siswa-siswi yang ada di dalam kelas, dan didampingi oleh guru yang mengajar dijam pertama. Dan pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan pada hari Senin sampai Kamis, yaitu dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu pukul 06.30. Dan yang

bertugas mengimami shalat dhuha ini sudah dijadwal. Hari Senin adalah Bapak Sholikhin, Hari Selasa Kh. Makmun, Hari Rabu Bapak Faridun dan Hari Kamis Bapak Ibnu Abbas. Shalat dhuha diawali pada jam 06.30 dan berakhir pada jam 07.05.<sup>59</sup>

Penggagas Shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran yaitu Waka Kesiswaan yaitu Bapak Sholikhin S.Pd.I yang tujuannya adalah untuk melatih dan mengajak agar siswa-siswi bisa melaksanakan shalat dhuha. Disamping itu, memang untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan Rasulnya lewat melaksanakan shalat dhuha yang intinya juga terdapat dalam visi misi di mana siswa-siswi yang ada di MTs Negeri Pesanggaran itu tidak hanya untuk mencerdaskan akan kejenjang kependidikan. Namun untuk membentuk karakter jiwa anak yang disiplin dan berakhlakul karimah. Sebenarnya shalat dhuha dalam tuntunannya tidak dilaksanakan secara berjama'ah namun disini ada dasar *litarbiyati* artinya untuk mendidik siswa agar setelah lulus dari MTs Negeri Pesanggaran nanti bisa terbiasa melaksanakan shalat dhuha meskipun di sekolah lanjutan ataupun di rumah. Sebelum melaksanakan shalat dhuha semua siswa-siswi secara kompak membaca asmaul kusna berkali-kali sambil menunggu imam. Terkadang memang ditambahi pengumuman-pengumuman.

---

<sup>59</sup> Mukhson, *wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2017. Beliau adalah guru mata pelajaran fikih dan yang menjabat sebagai petugas seksi ubudiyah sejak tahun 2007. Wawancara ini dilakukan di kantor MTsN Pesanggaran.

## **2. Lokasi Lembaga MTs Negeri Pesanggaran.**

Lembaga MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi bertempat di Jl. Buluagung, Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : SDN 2 Siliragung dan Pondok Pesantren serta perkampungan penduduk.
- b. Sebelah Selatan : Kantor Kepala Desa Buluagung dan Pemukiman.
- c. Sebelah Timur : Masjid dan Pemukiman.
- d. Sebelah Barat : Pemukiman dan Sungai.

## **3. Visi dan Misi MTs Negeri Pesanggaran.**

- a. Visi MTs Negeri Pesanggaran.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing – masing. Oleh karena itu Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran perlu memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Terwujudnya lulusan Madrasah yang beriman dan bertaqwa, berprestasi, berdaya saing dan berwawasan lingkungan.

- b. Misi MTs Negeri Pesanggaran.

1. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.



2. Meningkatkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
3. Menumbuhkan kultur kerja madrasah yang berbasis pada nilai-nilai ke-Islaman.
4. Menerapkan manajemen berbasis mutu madrasah dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
5. Terwujudnya lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.
6. Meningkatkan kualitas pelayanan public
7. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia.

#### **4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Siswa**

##### **a. Guru dan Tenaga Kependidikan**

Pada Tahun 2016/2017 jumlah guru dan tenaga kependidikan di MTs Negeri Pesanggaran berjumlah 36 Orang. Guru dan tenaga kependidikan yang telah PNS berjumlah 27 orang, dan yang Non PNS 9 orang.<sup>60</sup>

Dari sejumlah guru hampir semua mengajar sesuai dengan kualifikasi akademiknya begitu juga dengan tenaga kependidikan hampir semua sesuai dengan disiplin ilmunya, sehingga dari data tersebut dikategorikan memiliki kompetensi profesional.

---

<sup>60</sup> Dokumentasi, MTs Negeri Pesanggaran, 16 Mei 2017

**Tabel 4.1**  
**Guru dan Tenaga Kependidikan**  
**MTs Negeri Pesanggaran Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>61</sup>**

Tipe guru dan tenaga Kependidikan	Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan	L	P
Tipe guru dan tenaga Kependidikan PNS	27	19	8
Tipe guru dan tenaga Kependidikan Non PNS	9	6	3
Jumlah	36	25	11

Guru yang memandu kegiatan pelaksanaan Shalat dhuha berjumlah dua orang, yaitu bapak Sholikhin, S.Pd.I dan bapak Ahmad Muhson, S. Ag.

**b. Keadaan siswa MTs Negeri Pesanggaran Tahun Ajaran 2016/2017.**

Siswa adalah mereka yang telah secara resmi menjadi murid MTs Negeri Pesanggaran dan Telah Terdaftar dalam daftar buku induk Sekolah. Siswa MTs Negeri Pesanggaran Tahun ajaran 2016/2017 dijlaskan pada tabel berikut:

<sup>61</sup> Dokumentasi, MTs Negeri Pesanggaran, 16 Mei 2017.

**Tabel 4.2**  
**Data siswa MTs Negeri Pesanggaran<sup>62</sup>**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		LAKI – LAKI	PEREMPUAN	
1	VII	103	84	187
2	VIII	159	82	241
3	IX	94	92	186
JUMLAH		356	258	614

### 1. Struktur Organisasi MTs Negeri Pesanggaran.

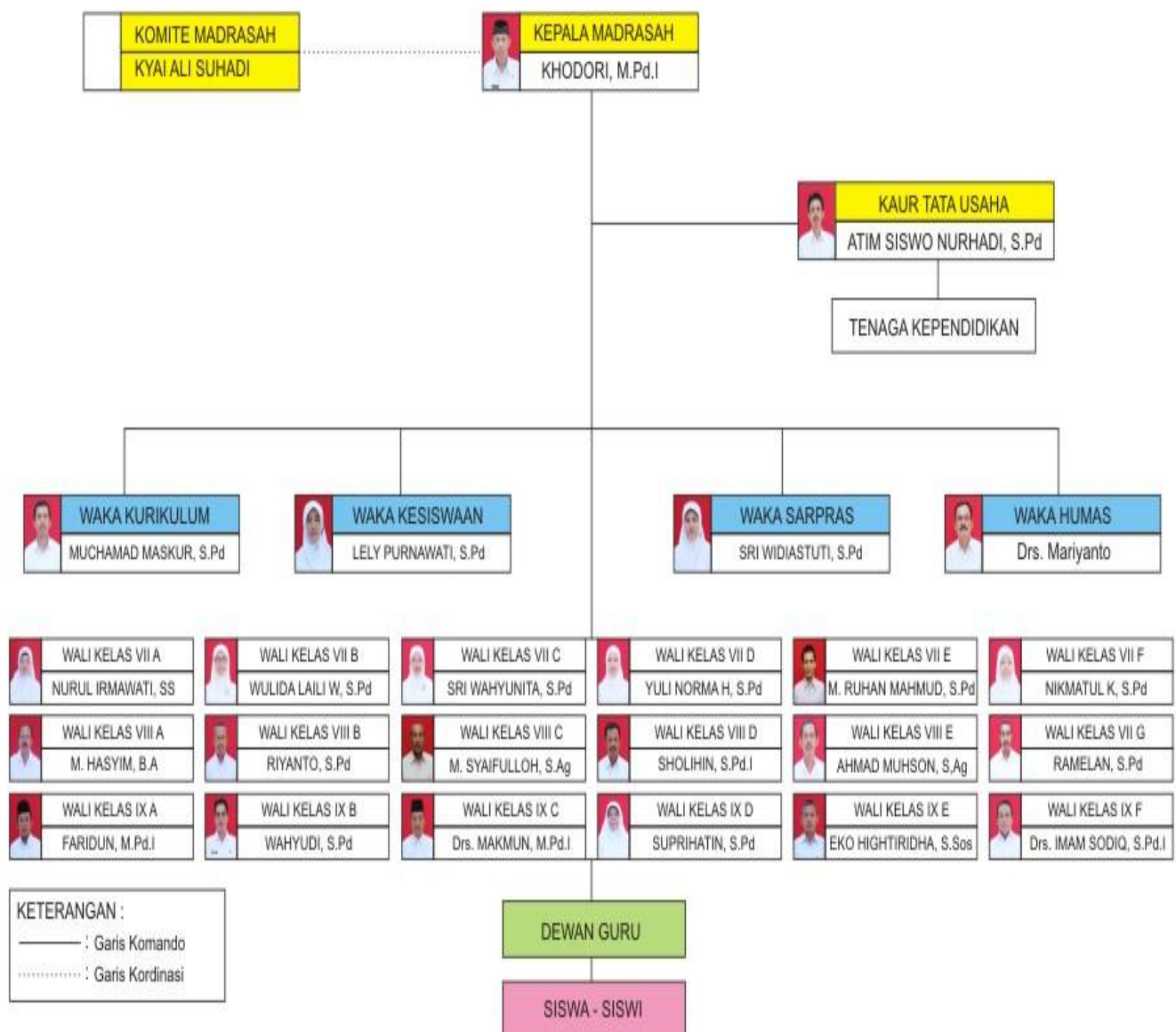
Struktur Organisasi merupakan unsur yang sangat penting dalam mendirikan suatu lembaga baik lembaga pemerintahan maupun swasta sebagai alat untuk mewujudkan pencapaian tujuan dengan lancar, Sebab terdapat deskripsi jabatan dan wewenang yang harus diatur secara jelas dan sesuai.

<sup>62</sup> Dokumentasi, MTs Negeri Pesanggaran, 16 Mei 2017

### Bagan 4.1

#### Struktur Organisasi MTs Negeri Pesanggaran Tahun Ajaran

2016/2017.<sup>63</sup>



Dari struktur organisasi diatas dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai tujuan jabatan dan tanggung jawab masing-masing bagian sebagai berikut:<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Dokumentasi, MTs Negeri Pesanggaran, 16 Mei 2017.

<sup>64</sup> Dokumentasi, MTs Negeri Pesanggaran, 16 Mei 2017

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh data tentang Penerapan Shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan Siswa-siswi. Pelaksanaan Shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan Siswa-siswi di MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Dengan hasil penelitian sebagai berikut.

### **1. Penerapan Shalat dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan waktu**

#### **Sekolah siswa-siswi di MTs Negeri Pesanggaran**

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, Disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, Seorang guru yang datang terlambat mengajar, Maka akan rugi terhadap waktu yang ditinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, Maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.

Kegiatan penerapan shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi sudah menjadi budaya sekolah, mengingat pentingnya hal

tersebut yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, sehingga perlu ditanamkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan, contoh teladan, pengawasan dan kontrol. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Khodori M.Pd.I selaku kepala MTs Negeri Pesanggaran mengungkapkan:

Bahwa shalat dhuha dilakukan secara rutin pada jam 06:30 sebelum proses pembelajaran dimulai. Pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan mulai hari Senin sampai dengan Kamis, Kecuali hari Jumat dan Sabtu shalat dhuha diliburkan dan diganti dengan mengaji biasa yang dibimbing langsung dari kantor dan semua siswa-siswi mengikutinya.<sup>65</sup>

Berdasarkan wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan shalat dhuha di mulai pada jam 06:30 dan pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan mulai hari senin sampai dengan kamis. Hal tersebut dilakukan agar siswa bisa menghargai waktu dan tidak lagi menyepelkan waktu dan datang terlambat. Untuk hari hari jumat sabtu shalat dhuha diliburkan dan diganti dengan mengaji biasa yang dibimbing langsung oleh guru yang bertugas dikantor. Pelaksanaan shalat Dhuha di MTs Negeri Pesanggaran ini diawali dengan membaca Asmaul husna yang dibaca secara bersama-sama baik guru ataupun siswa dan siswi dengan dipimpin oleh salah satu seorang guru. Sementara guru yang lainnya secara bergantian setiap harinya melakukan pengawasan pada saat pengawasan pada saat pelaksanaan tersebut agar shalat Dhuha maupun aktifitas lainnya berjalan dengan khusyu' dan lancar.<sup>66</sup> Hal ini juga

---

<sup>65</sup> Khodori, wawancara, Banyuwangi, 9 Mei 2017.

<sup>66</sup> Solikhin, wawancara, Banyuwangi, 10 Mei 2017.

diperkuat oleh bapak Sholikhin sebagaimana yang diceritakan bapak Solikhin selaku waka kesiswaan:

“Kebiasaan positif rutinan shalat dhuha ini dimulai sejak tahun 2010. Shalat dhuha merupakan Program dari Waka kesiswaan yaitu Bapak Sholikhin S.Pd.I. yang diterapkan seksi ubuddiah MTs Negeri Pesanggaran. Penerapannya dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Untuk hari Jumat dan Sabtu kegiatan paginya hanya dibacakan surat-surat pendek merupakan pengganti shalat dhuha. Dan yang membimbing guru yang bertugas sesuai jadwalnya, dan dipandu dari kantor dan diikuti oleh semua siswa-siswi yang ada di dalam kelas, dan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama. Dan pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan pada hari Senin sampai Kamis, yaitu dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu pukul 06.30. Dan yang bertugas mengimami sholat dhuha ini sudah dijadwal. Hari Senin adalah Bapak Sholikhin, Hari Selasa Kh. Makmun, Hari Rabu Bapak Faridun dan Hari Kamis Bapak Ibnu Abbas. Shalat dhuha diawali pada jam 06.30 dan berakhir pada jam 07.05.”<sup>67</sup>

Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif olah raga yang efektif karena dilaksanakan pada pagi hari masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara masih bersih. Shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Oleh sebab itu agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan jiwa yang tenang agar ilmu yang diberikan merasuk kedalam hati. serta menjadikan pikiran lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu ketika pembelajaran dimulai. Penggagas Shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran yaitu Waka

<sup>67</sup> Mukhsan, *wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2017. Beliau adalah guru mata pelajaran fikih dan yang menjabat sebagai petugas seksi ubuddiyah sejak tahun 2007. Wawancara ini dilakukan di kantor MTsN Pesanggaran.

Kesiswaan yaitu Bapak Sholikhin S.Pd.I yang tujuannya adalah untuk melatih dan mengajak agar siswa-siswi bisa melaksanakan shalat dhuha.

Disamping itu, memang untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan Rasulnya lewat melaksanakan shalat dhuha yang intinya juga terdapat dalam visi misi dimana siswa-siswi yang ada di MTs Negeri Pesanggaran itu tidak hanya untuk mencerdaskan akan kejenjang kependidikan. Namun untuk membentuk karakter jiwa anak yang disiplin dan berakhlakul karimah. Sebenarnya shalat dhuha dalam tuntunannya tidak dilaksanakan secara berjama'ah namun disini ada dasar litarbiyati artinya untuk mendidik siswa agar setelah lulus dari MTs Negeri Pesanggaran nanti bisa terbiasa melaksanakan shalat dhuha meskipun disekolah lanjutan ataupun dirumah. Sebelum melaksanakan shalat dhuha semua siswa-siswi secara kompak membaca Asmaul husna berkali-kali sambil menunggu imam. Terkadang memang ditambahi pengumuman-pengumuman. Hal ini telah diungkapkan oleh bapak Solikhin S.Pd.I selaku waka kesiswaan adalah:

"Tujuannya terkait proses belajar-mengajar sebelum dilaksanakan shalat dhuha. Semua siswa-siswi wajib mengikuti shalat dhuha tidak ada terkecuali, untuk siswi yang haid juga wajib melaksanakan shalt dhuha, akan tetapi tempatnya disendirikan berada didepan perpustakaan. Hal ini dilakukan agar semua sama-sama kerja dan biar lebih efektif. Untuk siswa yang bertugas di depan gerbang, yaitu memantau siswa-siwa yang datangnya terlambat. Yang bertugas disini adalah anak Osis. Dan pembinanya disini Bapak Ibnu Abbas. Bagi siswa yang terla mbat tidak diperkenankan masuk Sekolah. Jam 06.30 gerbang sudah tutup, yang terlambat tetap berada diluar gerbang sekolah dan diawasi oleh Osis yang bertugas. Kemudian apabila sudah selesai shalat dhuha maka anak yang terlambat tadi diberikan sanksi pertama berupa peringatan, dan ditulis nama-nama yang terlambat, ditulis sebagai bahan evaluasi. Apakah anak itu sering terlamabat atau tidak. Kalau anak itu biasa terlambat, Maka ada tindakan langsung dari guru BK, Kalau yang



terlambat oleh sesuatu hal, Maka tidak ditindak lanjuti. Baik yang terlambat oleh sesuatu hal, atau biasa terlambat. Maka semua siswa-siswi yang terlambat tadi disuruh shalat dhuha".<sup>68</sup>

Hasil temuan melalui observasi ialah bagi siswi yang berhalangan (haid) tetap diwajibkan melaksanakan shalat dhuha akan tetapi tidak membaca ayat-ayat Al-qur'an dan doa-doa yang terkandung dalam shalat. Mereka hanya mengikuti gerakannya saja, hal ini dilakukan agar sama-sama kerja agar lebih efektif. Agar mereka tidak ramai dengan temannya maka bagi siswi yang berhalangan atau (haid) tetap wajib melaksanakan shalat dhuha berasama-sama, akan tetapi tempatnya disendirikan bagi siswi yang haid dikumpulkan, tempatnya berada dibelakang sendiri dan berada dipojok utara depan perpustakaan.

Hal ini dilakukan agar bisa membedakan yang haid atau tidak biar bisa terkontrol dengan baik. Meskipun pada dasarnya dalam syari'at Islam siswi yang haid haram untuk melaksanakan shalat wajib maupun sunnah membaca Al-Qur'an iktikaf dimasjid dan melaksanakan amalan-amalan lain. Akan tetapi di MTs Negeri ini anak siswi yang berhalangan tetap diwajibkan melaksanakan shalat sunnah dhuha ketika disekolahan hal ini dilakukan agar siswa sama-sama kerja dan bisa lebih terkontrol dan lebih kondusif. Agar mereka tidak ramai dengan temannya dan tidak mengganggu kegiatan tersebut. Maka selaku waka kesiswaan membuat peraturan seperti ini agar suatu tujuan bisa berjanlan dengan baik dan tercapai. Peraturan

---

<sup>68</sup> Sholikhin, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 Mei 2017. Beliau adalah Waka Kesiswaan. Wawancara ini dilakukan di ruang satpam MTsN Pesangaran.

tersebut dengan persetujuan kepala sekolah dan kesepakatan oleh dewan guru. Hal ini dilakukan agar para siswi agar disiplin.

Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa dapat diusahakan dengan jalan bentuk-bentuk kedisiplinan disekolah. Dengan cara pembiasaan yaitu: Seorang anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik, tertib dan teratur. Hal ini telah diceritakan oleh bapak Solikhin selaku waka kesiswaan adalah:

Seorang anak dibiasakan tepat waktu kemudian membaca Asmaul Husna sebelum pelaksanaan shalat dhuha dimulai. kemudian para siswa-siswi menempati shof sholat yang telah disediakan. Untuk siswa kelas XI berada di shof depan sendiri kemudian kelas VIII berada dibelakangnya barisan paling belakang merupakan kelas VII. Untuk siswi berada dibelakang. Dengan pembiasaan tersebut maka anak akan terbiasa.<sup>69</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi bahwa siswa-siswi dibiasakan sebelum melaksanakan melaksanakan shalat dhuha mereka menempati tempat yang telah disediakan kemudian membaca Asmaul husna berulang-ulang sampai imam datang.

Jalan yang kedua dalam menanamkan kedisiplinan siswa dapat diusahakan dengan disiplin waktu sekolah. Seorang guru memberikan contoh dan teladan yaitu: Seorang guru harus memberi taulada yang baik. Seorang semua guru dan karyawan harus tepat waktu dan mengikuti pelaksanaan shalat dhuha. Hal ini dilakukan guru sebagai tauladan yang baik. Agar para siswa-siswi tidak menimbulkan rasa tidak senang, iri hati.

---

<sup>69</sup> Solikhin, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 Mei 2017.

agar para siswa-siswi melakukan kegiatan sekolah agar tidak ada unsur keterpaksaan.

Jalan yang ketiga dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui disiplin dalam berpakaian. Seorang guru melakukan pengawasan dan kontrol. Hal ini telah dipaparkan lagi oleh waka kesiswaan bapak Solikhin selaku waka kesiswaan menyatakan:

Adanya kemungkinan siswa menyeleweng tidak mematuhi tata tertib maka perlulah diadakan pengawasan atau kontrol yang intensif. Agar para siswa dapat terkontrol dan terkondisi dengan baik. Kialnya ketika ada anak siswa yang tidak memakai peci ketikan pelaksanaan dhuha berlangsung. Maka diadakan sebuah pengawasan. Semua dewan guru dibagi tugas kesemua penjuru, ada yang bertugas di samping kiri dan kanan dan dibelakang waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai. Hal ini dilakukan agar dapat terkontrol dengan baik.<sup>70</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi bahwasannya semua guru menyebar kesegala penjuru yaitu ada yang di belakang samping kiri dan kanan hal ini dilakukan agar para siswa bisa terkontrol dengan baik dan hal ini cukup efektif. Untuk Pemberian *Reward* kepada para siswa-siswi merupakan sebuah ganjaran yang diberikan kepada seseorang sebagai sibol bahwa ia telah melakukan sesuatu tindakan yang terpuji. Seorang anak yang telah melakukan sesuatu hal yang terpuji atau berprestasi bisa diberi ganjaran yang sesuai. *Reward* ini sebagai motivasi agar anak mempertahankan perilakunya atau prestasinya, dan siswa yang belum mendapatkan *reward* nantinya juga akan berperilaku baik dan belajar dengan sungguh-sungguh. Hadiah ini diberikan sebagai alat pendidikan

---

<sup>70</sup> Solikhin, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 Mei 2017.

yaitu untuk memotivasi anak. Seperti yang dikatakan oleh bapak Khodori selaku kepala sekolah MTs Negeri Pesanggran Banyuwangi:

“*Reward* ini tujuannya untuk mendorong anak-anak agar melakukan semua peraturan yang sudah diterapkan, serta perilaku-perilaku baik yang seharusnya dilakukan. Hadiah yang kami berikan untuk anak-anak yang berprestasi bukan berbentuk barang. Akan tetapi berupa pujian.”<sup>71</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi bahawasannya ketika setelah pelaksanaan shalat dhuha guru memberikan sebuah *reward* berupa pujian dan anak-anak merespon. Pujian salah satu bentuk perhatian atau respon yang diberikan oleh guru. Dengan pujian pula siswa merasa diperhatikan dan mereka tidak akan merasa pekerjaannya sia-sia. Pujian salah satu bentuk *reward* yang ringan biasanya diberikan secara spontan oleh guru. Jadi setelah siswa melakukan pekerjaan yang baik ketika itu juga pujian dilakukan. Dalam hal ini bapak Solikhin selaku waka Kesiswaan kembali mengatakan:

“Untuk saat ini *reward* yang berbentuk bahan disini belum ada karena presentase siswa yang rajin dalam ibadah lebih banyak dari pada yang tidak. Tetapi kami memberikan *reward* berbentuk pujian dan penghargaan pujian ini kami berikan setiap kali mereka melakukan pekerjaan yang baik.”<sup>72</sup>

Suatu pekerjaan yang sudah kita lakukan kemudian mendapatkan respon dari seseorang itu akan mendatangkan semangat untuk mempertahankannya pemberian respon tersebut menunjukkan pekerjaan yang sudah kita lakukan itu baik dan perlu dilakukan itu baik dan perlu

<sup>71</sup> Khodori, wawancara, Banyuwangi, 9 Mei 2017. Beliau adalah kepala Sekolah MTs Negeri Pesanggran.

<sup>72</sup> Sholikhin, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 Mei 2017. Beliau adalah Waka Kesiswaan. Wawancara ini dilakukan di ruang satpam MTsN Pesanggran.

dilakukan terus-menerus agar terbiasa. Hal ini juga dinyatakan oleh Tika ayu kelas IX MTs Negeri Pesanggaran mengungkapkan:

“ Saya merasa senang mbak, ketika pekerjaan saya mendapat tanggapan dari bapak ibu guru setelah kami melakukan hal-hal yang baik, semua hal yang baik yang kami lakukan dengan disiplin. Meskipun hal itu kecil tetapi kita melakukannya dengan benar seperti kerapian, shalat sunnah. Ketika saya mendapatkan penghargaan atau pujian seketika itu saya ingin mempertahankannya dan meningkatkannya mbak.”<sup>73</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara Nilai merupakan simbol yang diberikan sebagai *reward* dari seorang guru kepada siswa sebagai aspirasi agar mereka mempertahankan prestasinya. Di MTs Negeri Pesanggaran ini nilai berbentuk skor. Siswa yang mendapat skor banyak maka itulah juaranya. Akan tetapi yang dinilai bukan hanya prestasi belajar mereka saja tetapi mencakup semuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan bapak Khodori M. Pd. I selaku kepala sekolah MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi kembali menyatakan :

“Di MTs Negeri Pesanggaran ini kita tidak mengenal ranking. Menurut kami mereka semua adalah sang juara. Istilah ranking menurut kami kurang cocok. Karena kami melihat mereka tidak hanya dari sisi prestasi pelajaran formal saja akan tetapi juga semua hal yang mencerminkan kebaikan. Jadi mereka akan berlomba-lomba dalam kebaikan untuk disiplin baik dari segi kerapian, kerajinan, kebersihan, membaca Al-Qur'an dan shalat berjama'ah sunnah.”<sup>74</sup>

Pemberian skor ini sebagai *reward* yang tujuannya untuk memberikan semangat kepada siswa. Mereka akan berlomba-lomba berbuat kebaikan, sesuai dengan kemampuannya karena tidak hanya prestasi saja

<sup>73</sup> Tika ayu, wawancara, Banyuwangi, 15 Mei 2017. Siswa.

<sup>74</sup> Khodori, wawancara, Banyuwangi, 15 Mei 2017. Beliau adalah kepala Sekolah MTs Negeri Pesanggaran.

yang diberikan skor akan tetapi kerapian, kebersihan, kerajinan dan olahraga.

Salah satu cara yang digunakan untuk memberi semangat siswa adalah dengan memberi hukuman. Hukuman merupakan cara yang dipakai oleh guru, tujuan pemberian hukuman ini agar mereka disiplin beribadah maupun belajar dari segi ketepatan waktu maupun tanggungjawab atas peraturan yang diberikan oleh guru. Banyak orang menganggap bahwa hukuman itu negatif, padahal tidak semua hukuman itu negatif, semua itu tergantung penempatannya. Pemberian hukuman ini tidak semena-mena, hukuman yang diberikan harus tetap dalam batasan. Seorang guru apabila memberikan hukuman kepada seorang murid harus efektif dan bersifat mendidik.

Hukuman jika dilakukan, maka berhati-hatilah dalam mempergunakannya, hukuman yang dilakukan tidak boleh berlebihan apabila sedang menghukum ketika sedang marah, hukuman fisik ini bersifat menyakiti tetapi seorang guru harus mengetahui bagian-bagian tertentu. Dan usahakan hukuman itu bersifat adil sesuai dengan kesalahan siswa.

Hukuman yang dilakukan di MTs Negeri Pesanggaran ini menurut bapak Ahmad Muhson S. Ag selaku guru fikih menyatakan:

Kami menerapkan hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran hal ini kami lakukan agar mereka bisa terbiasa dengan sikap disiplin dalam beribadah maupun mentaati tata tertib sekolah lainnya. Ketika siswa tidak mengikuti shalat dhuha maka kami memberikan mereka sanksi berupa shalat dhuha sendiri dan

membersihkan sekolah. Hukuman ini dilakukan setiap hari ketika, setiap ada anak yang melanggar.<sup>75</sup>

Pendapat susi susanti agustin siswa kelas VII yang pernah melakukan pelanggaran ia menyatakan:

Penerapan hukuman ini sangat bagus mbak, karena saya sendiri jika dari awal tidak diterapkan hukuman, mungkin saya tidak terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha. Dengan adanya hukuman yang diberikan ini saya lebih tertib dalam melaksanakan shalat dhuha ini, karena pada awalnya saya tidak pernah melaksanakan shalat dhuha dengan rutin. Akan tetapi dengan diadakannya shalat dhuha secara berjama'ah. Sekarang saya merasa rugi mbak, Apabila tidak melaksanakannya.<sup>76</sup>

Ketika hukuman ini dilakukan pastikan siswa memberi respon yang positif terhadap hukuman yang diberikan. Respon positifnya bahwa tidak marah melainkan ia merasa bahwa hal yang dilakukan adalah melanggar peraturan dan perlu diperbaiki.

Sebenarnya siswa yang menyadarinya bahwa guru menerapkan hukuman agar siswa disiplin dalam beribadah maupun mentaati tata tertib sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Anggi Andrian. Ia menyatakan:

Pemberian hukuman bagi anak yang melanggar peraturan menurut saya baik mbak, karena hal ini akan membuat kami lebih bersikap disiplin. Jujur saja ya mbak, terkadang kami malas melaksanakan tata tertib yang sudah ada. Dengan hukuman tersebut kami lebih semangat melaksanakannya.<sup>77</sup>

Setiap guru tentunya pernah menerapkan hukuman terhadap siswa yang pernah melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Berbagai macam hukuman yang diberikan oleh guru hal itu tidak lain untuk mendidik

<sup>75</sup> Ahmad Muhson, wawancara, Banyuwangi, 8 September 2017. Beliau adalah seksi ubuddiyah.

<sup>76</sup> Susi susanti agustin, wawancara, Banyuwangi, 8 September 2017. Siswa.

<sup>77</sup> Anggi Andrian, wawancara, Banyuwangi, 5 September 2017. Siswa.

mereka. Hukuman yang diterapkan oleh guru berdasarkan berat pelanggarannya, jika pelanggaran tersebut dalam kategori ringan maka hukumannya pun ringan dan begitu juga sebaliknya jika pelanggaran itu berat maka hukumannya pun setimpal, misalnya peraturan yang diwajibkan seperti shalat dhuha berjama'ah, berseragam, pramuka dan lainnya. Dan hukumannya pun berbeda-beda. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah MTs N Pesanggaran bapak Khodori M. Pd. Menyatakan:

Hukuman yang kita lakukan juga memberikan dengan bentuk pendidikan. Misalnya ketika mereka tidak mengikuti pelajaran, kami memberi hukuman itu bentuk pelajaran yang mereka langgar dihari itu juga ia harus belajar sendiri dan siswa yang melanggar itu juga diberi tugas. Untuk hukuman dalam ibadah ketika mereka terlambat dalam berjama'ah kami memberikan hukuman untuk datang lebih awal diwaktu shalat dhuha selanjutnya.<sup>78</sup>

Pemberian hukuman kepada siswa haruslah adil dengan menyesuaikan berat pelanggaran yang dilakukan dengan hukuman yang harus diberikan. Guru tidak boleh menghukum siswa dengan seenaknya sendiri, murid akan lebih senang ketika mereka diberi nasehat.

Berdasarkan observasi, wawancara yang telah peneliti lakukan selama dilapangan bahwa penerpan hukuman bagi para siswa yang melanggar peraturan yang seharusnya diikuti oleh siswa seperti datang terlambat maka siswa tersebut setelah melaksanakan shalat dhuha maka siswa tersebut dihukum skotjump ketika itu juga. Dan untuk siswa yang tidak disiplin ketika shalat dhuha, maka dihukum menambah raka'at shalat

---

<sup>78</sup> Khodori, wawancara, Banyuwangi, 12 September 2017.



dhuha. Hukuman tersebut berdasarkan persetujuan kepala sekolah bapak Khodori M. Pd. Dan dewan guru.

## **2. Penerapan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan dalam berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran.**

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, Namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dengan lingkungan sekolah. Melihat siswa memilih untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, Jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, Maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian.

Tata tertib Sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. Oleh karena itu, Pelanggaran terhadap tata tertib yang lebih diberlakukan sekolah, Maka akan menimbulkan sanksi. Tata tertib bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah ditentukan sekolah, Misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini ditetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah.

Pendisiplinan siswa dengan cara dalam berpakaian hal ini tidak hanya dilakukan waktu jam-jam sekolah biasa akan tetapi pada waktu penerapan shalat dhuha para siswa diwajibkan memakai peci ketika penerapan shalat dhuha dimulai. Ketika ada seorang siswa yang melanggar

dan tidak memakai seagam yang telah ditentukan oleh sekolah maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi sesuai kebijakan Sekolah. Pada dasarnya Seorang anak atau siswa tidak hanya bergaul dengan lingkungan keluarganya saja, Mengingat manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ketika mereka berada dilingkungan sekolah maka mereka bergaul dengan orang yang berada di Sekolah tersebut seperti halnya teman sekolah. Biasanya anak-anak banyak yang melanggar peraturan dengan tidak memakai peci waktu penerapan shalat dhuha berlangsung hal ini dikarenakan karena ikut-ikutan temannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan bapak Ahmad Muhson S. Ag, selaku seksi ubuddiyah dan guru fikih, yaitu:

"Pergaulan memang membawa pengaruh yang nyata kepada siapa saja termasuk para siswa. Tidak hanya pengaruh baik, pengaruh buruk terkadang juga bisa datang dari teman. Begitu juga dengan di sini, ketika penerapan shalat dhuha berlangsung ada siswa yang bergurau dengan temannya karena siswa sebelumnya memancing atau palah mengajak bergurau. Kemudian ada beberapa siswa yang tidak mengenakan seragam dengan berbagai alasan".<sup>79</sup>

Dari penjelasan di atas, seorang teman dapat membawa pengaruh baik dan terkadang membawa pengaruh buruk yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan pertemanan menjadi salah satu media yang paling cepat mempengaruhi kondisi siswa. Dengan demikian diharapkan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah mampu melindungi siswa dari pengaruh yang buruk.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi bahwasannya pengaruh buruk yang masuk pada siswa-siswi yang sangat merugikan

<sup>79</sup> Muhson, *wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2017. Beliau adalah guru mata pelajaran fikih dan yang menjabat sebagai petugas seksi ubuddiyah sejak tahun 2007. Wawancara ini dilakukan di kantor MTs N Pesanggaran.

adalah ketika mereka mengikuti kegiatan pelaksanaan shalat dhuha bergurau dengan temannya. Alhasil siswa-siswi tersebut tidak menerima upaya yang dilakukan oleh sekolah dan menjadi salah satu faktor tidak suksesnya kegiatan tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Sujatmiko siswa kelas IX, dia menyatakan:

“Ketika penerapan shalat dhuha berlangsung ada teman yang mengajak gurau. Dan ramai sendiri. Jadi saya merasa terganggu dan terkadang saya juga ikut gurau mbak.”<sup>80</sup>

Salah satu cara yang digunakan untuk memberi semangat siswa adalah dengan memberi hukuman. Hukuman merupakan cara yang dipakai oleh guru, tujuan pemberian hukuman ini agar mereka disiplin beribadah maupun belajar dari segi ketepatan waktu maupun tanggungjawab atas peraturan yang diberikan oleh guru. Banyak orang menganggap bahwa hukuman itu negatif, padahal tidak semua hukuman itu negatif, semua itu tergantung penempatannya. Pemberian hukuman ini tidak semena-mena, hukuman yang diberikan harus tetap dalam batasan. Seorang guru apabila memberikan hukuman kepada seorang murid harus efektif dan bersifat mendidik.

Hukuman jika dilakukan, maka berhati-hatilah dalam mempergunakannya, hukuman yang dilakukan tidak boleh berlebihan apabila sedang menghukum ketika sedang marah, hukuman fisik ini bersifat menyakiti tetapi seorang guru harus mengetahui bagian-bagian

---

<sup>80</sup> Sujatmiko, wawancara, Banyuwangi, 15 Mei 2017. Siswa kelas IX. wawancara ini dilakukan didepan kelas IX D.

tertentu. Dan usahakan hukuman itu bersifat adil sesuai dengan kesalahan siswa.

Hukuman yang dilakukan di MTs Negeri Pesanggaran ini menurut bapak Ahmad Muhson S. Ag selaku guru fikih menyatakan:<sup>81</sup>

Kami menerapkan hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran hal ini kami lakukan agar mereka bisa terbiasa dengan sikap disiplin dalam beribadah maupun mentaati tata tertib sekolah lainnya. Ketika siswa tidak mengikuti shalat dhuha maka kami memberikan mereka sanksi berupa shalat dhuha sendiri dan membersihkan sekolahan. Hukuman ini dilakukan setiap hari ketika, setiap ada anak yang melanggar.

Bagi anak-anak yang tidak memakai peci ketika penerapan shalat dhuha setelah

Adapun penghambat pelaksanaan shalat Dhuha ini yaitu datang pada diri siswa dan siswi itu sendiri, Misalnya malas untuk shalat Dhuha. Maka guru mengatasi masalah ini dengan cara nasehat dan motivasi kepada siswa dan siswi tersebut yang sering bolos shalat Dhuha dengan berbagai alasan. Nasehat dan motivasi itu berupa penyampaian manfaat dan keutamaan shalat Dhuha, Serta contoh-contoh konkrit tentang manfaat shalat Dhuha. Maka secara bertahap siswa dan siswi tersebut akan menjadi lebih baik.

Penanaman Nilai Relegius pada Siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran.

MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi sebagai suatu lembaga Pendidikan, yang mengajarkan kegiatan rutinitas positif shalat dhuha.

Sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat mendapatkan materi ilmu agama. Sudah sepatutnya sebagai lembaga pendidikan tidak hanya

<sup>81</sup> Ahmad Muhson, wawancara, 12 Mei 2017. Beliau adalah guru mata pelajaran fikih dan yang menjabat sebagai petugas seksi ubudiyah sejak tahun 2007. Wawancara ini dilakukan di kantor MTs N Pesanggaran.

memberikan materi berbagai keilmuan akan tetapi juga mendidik perilaku, sehingga perilaku siswa dan kualitas siswa juga harus diperhatikan. Selain itu juga karena mengingat lulusan atau output sekolah yang terbaik. Dengan adanya penerapan shalat dhuha ini siswa akan dapat meningkatkan nilai religius dan lebih baik lagi karena nilai religius yang telah tertanam pada mereka. Hal ini didukung dari penjelasan bapak Ahmad Muhson, S. Ag selaku seksi ubuddiyah guru fikih, beliau menyatakan:

"Kita menanamkan nilai religius dan meningkatkannya melalui penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan Siswa-siswi diantaranya bertema tawakal, ridha, syukur, sabar dan lain-lain. Saya mengambil materi tersebut karena pertama berangkat dari keinginan pembentukan karakter siswa-siswi. Selain itu dalam pelaksanaan shalat dhuha ini baik sebelum kegiatan shalat dhuha dimulai guru menasehati dalam menanamkan untuk menjauhi perilaku yang buruk, seperti bolos sekolah, melanggar peraturan. Selain itu untuk semua guru harus memberikan contoh perilaku yang baik pada siswa dan selanjutnya tahap pembiasaan dilakukan agar para siswa memiliki nilai yang bersifat agamis."<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, hal yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius pada siswa di antaranya:

1) Penjelasan penerapan shalat dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari hari Kamis. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa menanamkan nilai religius yang dilakukan oleh seksi ubuddiyah dengan penyampaian secara ceramah.

---

<sup>82</sup> Muhson, *wawancara*, Banyuwangi, 12 Mei 2017. Beliau adalah guru mata pelajaran fikih dan yang menjabat sebagai petugas seksi ubuddiyah sejak tahun 2007. Wawancara ini dilakukan di kantor MTs N Pesanggaran.

## 2) Siraman Rohani

Selain itu memberikan siraman rohani, baik ketika sebelum pelaksanaan shalat dhuha berlangsung maupun setelah pelaksanaan shalat dhuha. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi bahwa siraman rohani terus-menerus kepada para siswa-siswi, Maka siswa-siswi diberi wejangan yang baik sehingga dapat masuk dalam hati dari diri siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran. Berangkat dari dalam hati siswa-siswi sendiri akan menjadikan perubahan karakter dengan sikap yang baik hal tersebut membuktikan bahwa nilai relegius dapat tumbuh dalam diri siswa. Hasil observasi di atas diperkuat dengan ungkapan oleh Mei Ninda dita amalfia kelas VIII, dia menyatakan:

Seringkali pak guru memberikan wejangan, nasehat kepada kita mbak, Baik berupa pencerahan rohani maupun motivasi dalam pembelajaran, terutama mengenai tingkah laku.<sup>83</sup>

## 3) Keteladanan

Demi tujuan tertanamnya nilai relegius pada siswa-siswi di MTs Negeri Pesanggaran. Seluruh pihak sekolah terutama guru berusaha semaksimal mungkin memberikan contoh atau suri tauladan yang baik. Bersikap sopan santun, hormat antar sesama dan menghargai satu sama lain. Guru merupakan faktor utama agar terwujudnya perubahan karakter dengan menanamkan serta meningkatkan nilai relegius siswa-siswi sehingga menjadikan siswa-siswi yang memiliki kepribadian baik.

---

<sup>83</sup> Mei Ninda Dita Amalfia, *wawancara*, 22 Mei 2017. Dia adalah siswi kelas VIII.

Penanaman nilai keteladanan pada sisw-siswi ini diterapkan dalam hal untuk menumbuhkan relegius pada siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran. Berdasarkan observasi guru melakukan nilai keteladanan demi terwujudnya kepribadian relegius dan budaya relegius yang dimiliki oleh siswa-siswi. Hal ini dilakukan oleh bapak Solikhin S. Pd. I selaku waka kesiswaan dan bapak Ahmah Muhson S. Ag selaku seksi ubuddiyah dan guru fikih.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pada pembahasan temuan ini berisi penyajian temuan penelitian sebagai hasil penelitian lapangan yang disebut dengan empirik, yang kemudian dikomunikasikan dengan data teoritik yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Penerapan merupakan suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang agar terbiasa. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa diperlukan penerapan. Seperti agar anak dapat melaksanakan shalat dhuha secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan sejak kecil. Dalam membiasakan seorang anak tentunya seorang guru harus mempunyai strategi khusus agar mereka bisa melaksanakan shalat dhuha dengan rutin dan benar.

Berdasarkan penemuan penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa secara umum seorang guru memiliki cara membiasakan anak-anak datang tepat waktu, tertib dalam melaksanakan shalat dhuha, disiplin dalam berpakaian dan mentaati semua tata tertib. Dan tujuannya untuk menanamkan dan membiasakan anak-anak agar disiplin.

## **1. Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi di MTs Negeri Pesanggrn Banyuwangi.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa penerapan shalat dhuha. Dengan menanamkan kedisiplinan waktu sekolah. Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, Seorang guru yang datang terlambat mengajar, Maka akan rugi terhadap waktu yang ditinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, Maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari. pembiasaan, contoh dan teladan kemudian pengawasan dan kontrol panisment dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha agar siswa dapat disiplin ini suatu langkah yang efektif karena karena dengan pemberian panisment bagi siswa yang melanggar peraturan ini siswa bisa lebih tertib dan rutin, Penggunaan panisment ini siswa lebih bisa siswa lebih bisa dikondisikan. Dengan adanya panisment dengan pemberian hukuman siswa rugi, dengan begitu siswa terbiasa melakukan shalat dhuha.

Wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti pada siswa yaitu apabila hukuman tidak dilakukan maka mereka kurang semangat, malas karena menganggap shalat sunnah dhuha itu merupakan hal sepele padahal sebenarnya shalat sunnah dhuha itu banyak mendatangkan manfaat.

Penerapan merupakan suatu kegiatan yang melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut sejalan dengan George R. Terry pelaksanaan merupakan usaha



menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.<sup>84</sup>

Hukuman yang diberikan kepada siswa pun bermacam-macam tergantung berat pelanggarannya, hukuman untuk siswa yang telat melaksanakan shalat yaitu harus datang lebih awal dari yang lain pada waktu shalat selanjutnya dan membersihkan sekolah. Dan untuk siswa yang tidak disiplin ketika shalat dhuha berlangsung seperti bergurau dengan temannya maka dihukum membaca Asmaul khusna sambil berdiri. Hukuman tersebut berdasarkan persetujuan kepala sekolah yang diamanatkan kepada waka kesiswaan dan seksi ubuddiyah hukuman ini dilakukan dengan tidak semena-mena guru cukup memberi tahu siswa bahwa ia telah melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu ia harus di hukum, semua siswa yang melanggar akan dicatat oleh sie ubuddiyah yang bertugas dibidangnya pelaksana diamanahkan oleh sie ubuddiyah dan guru BK.

Pembiasaan melalui hukuman ini juga dilakukan dengan hukuman dengan tidak menyakiti fisik siswa yang sudah melanggar, hukuman ini, efektif untuk pelanggaran yang dirasa masih dalam status ringan, pemberian hukuman ini harus disesuaikan dengan kesalahan si pelanggar. Hukuman ini berupa teguran akan tetapi teguran ini lebih bersifat nasehat, Dan hukuman tahanan dengan memberi tugas tertentu, agar mereka tidak penyepelkan hal-hal kecil yang sebenarnya berdampak besar bagi

---

<sup>84</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta:Rajawali Pres, 2009), 125.

karakter akhlak mereka, dengan adanya hukuman ini siswa lebih terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha.

Kemudian bagi siswi yang berhalangan (haid) tetap diwajibkan melaksanakan shalat dhuha akan tetapi tidak membaca ayat-ayat Al-qur'an dan doa-doa yang terkandung dalam shalat. Mereka hanya mengikuti gerakannya saja, hal ini dilakukan agar sama-sama kerja agar lebih efektif. Agar mereka tidak ramai dengan temannya maka bagi siswi yang berhalangan atau (haid) tetap wajib melaksanakan shalat dhuha berassama-sama, akan tetapi tempatnya disendirikan bagi siswi yang haid dikumpulkan, tempatnya berada dibelakang sendiri dan berada dipojok utara depan perpustakaan.

Hal ini dilakukan agar bisa membedakan yang haid atau tidak biar bisa terkontrol dengan baik. Meskipun pada dasarnya dalam syari'at Islam siswi yang haid haram untuk melaksanakan shalat wajib maupun sunnah membaca Al-Qur'an iktikaf dimasjid dan melaksanakan amalan-amalan lain. Akan tetapi di MTs Negeri ini anak siswi yang berhalangan tetap diwajibkan melaksanakan shalat sunnah dhuha ketika disekolahan hal ini dilakukan agar siswa sama-sama kerja dan bisa lebih terkontrol dan lebih kondusif. Agar mereka tidak ramai dengan temannya dan tidak mengganggu kegiatan tersebut. Maka selaku waka kesiswaan membuat peraturan seperti ini agar suatu tujuan bisa berjanlan dengan baik dan tercapai. Peraturan tersebut dengan persetujuan kepala sekolah dan kesepakatan oleh dewan guru. Hal ini dilakukan agar para siswi agar disiplin.

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa keteladanan guru sangat penting sebagai contoh kepada para siswa, baik atau buruk seorang guru dari perilaku maupun tutur katanya itu akan diikuti oleh siswa, guru mencontohkan perilakunya yang baik kepada siswa tidak hanya ketika berada didalam lingkungan sekolah ataupun ketika beribadah akan tetapi juga ketika berada di lingkungan sosial masyarakat.

Kedisiplinan seorang guru dalam beribadah itu sangat berpengaruh bagi siswa, jika guru melaksanakan shalat dhuha dengan disiplin maka siswa juga mengikuti shalat yang dikerjakan guru karena seorang anak meniru apa yang dilihat dan didengar. Guru juga sesekali memberikan mauhidhoh kepada siswa setelah shalat selesai. Mauhidhoh ini tujuannya untuk memberikan nasehat kepada siswa agar mereka menjalankan tat tertib selain itu juga memberikan wawasan baru kepada mereka. Seperti yang dikatakan oleh Lely menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang dapat berdampak luas, lebih jelas, serta lebih berpengaruh dari pada apa yang dikatakan. Hal itu mudah dipahami mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa.<sup>85</sup>

Pemberian contoh seorang guru kepada siswa tidak hanya ditunjukkan dalam pembiasaan shalat dhuha disekolah saja. Mereka menunjukkan, keteladanan mereka dengan perilaku lain dan tidak semua guru mengasuh mereka selama dua puluh empat jam. Pembiasaan adalah

---

<sup>85</sup> Lely, wawancara, Banyuwangi, 15 September 2017, beliau adalah guru.

sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, dan watak tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidakkan seseorang agar terbiasa maka harus dilatih sejak dini. Pembiasaan shalat sunnah dhuha merupakan suatu hal yang sangat peting. Menurut bapak Solikhin shalat sunnah itu sebagai penambah kesempurnaan shalat fardhu, baik dari segi kekurangan dan kesalahan dalam pelaksanaannya, atau kelailaian tidak mengerjakannya. ibadah shalat akan disempurnakan dan digenapi dengan ibadah sunnah. Menumbuhkan ketakwaan, pengerjaan shalat-shalat sunnah adalah cerminan dari tingkat ketakwaan dan rasa tawakal seorang hamba kepada Allah SWT. Pelaksanaan shalat-shalat sunnah adalah dalam rangka memperoleh ridho Allah SWT yang menuntut kesungguhan tekad yang kuat, sehingga ia melakan waktu, tenaga dan harta demi melaksanakan shalat-shalat sunnah tersebut.

Pembiasaan melaksanakan shalat sunnah merupakan perkara gampang-gampang susah karena jika anak tidak mengetahui fadilahnya mereka menganggap hal tersebut merupakan perkara yang tidak penting jika mereka meremehkan, Oleh sebab itu di MTs Negeri Pesanggaran menerapkan pembiasaan shalat sunnah dhuha dengan tertib agar mereka disiplin dalam beribadah, Seperti menyuruh siswa datang lebih awal, melaksanakan shalat sunnah dhuha.

MTs Negeri Pesanggaran ini siswa diajarkan kebiasaan-kebiasaan baik melalui hal-hal kecil seperti bahasa krama jawa pada kedua orang

tuanya jadi siswa disana diwajibkan berbahasa krama bahasa jawa kepada kedua orang tuanya. Dan apabila ada siswa yang tidak membiasakan berbahasa krama jawa pada kedua orang tuanya maka anak tersebut dikenakan hukuman.

Pembiasaan shalat sunnah dhuha untuk siswa-siswi agar disiplin yaitu dengan memberi arahan kepada siswa-siswi, ketika ia melakukan perilaku yang tidak baik sebaiknya kita meningkatkannya dan ketika ia perilaku baik kita juga harus memberinya respon. Respon yang diberikan kepada siswa-siswi ini sifatnya bermacam-macam secara sederhana respon positif bisa diberikan dengan pujian.

Kegiatan sehari-hari siswi sangatlah padat, agar siswa tidak malas melaksanakan shalat sunnah dhuha para guru memberikan *reward* bagi anak yang berprestasi, rajin dan disiplin. *Reward* ini sebagai motivasi siswa-siswi dalam menjalankan peraturan yang sudah diprogramkan sekolah. Siswa yang berprestasi, rajin dan disiplin dengan adanya *reward* ini ia akan mempertahankannya sedangkan siswa yang tidak kurang rajin ia akan cenderung ingin meniru mereka.

Bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa pun bermacam-macam siswa yang melakukan hal-hal kecil yang positif guru memberi pujian kepada siswa, supaya mereka tau bahwa yang dilakukan itu merupakan hal terpuji dan perlu dipertahankan seperti ketika guru menyuruh, siswa melaksanakan. Bagi siswa yang disiplin dalam ibadah shalat berjama'ah shalat dhuha guru memberi mereka skor yang kemudian diakhir tahun

akan dinobatkan lalu diberi penghargaan. Bentuk *reward* ini bukan berbentuk barang yang mahal karena presentase siswa yang rajin dan yang tidak lebih banyak yang rajin, kebanyakan siswa melaksanakan kegiatan dan juga melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan disiplin. Karena itu pemberian *reward* ini lebih bersifat penghargaan atau penobatan saja.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan data dari lapangan bahwa penerapan punishment dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat sunnah dhuha agar siswa dapat disiplin ini suatu langkah yang efektif karena dengan pemberian punishment bagi siswa yang melanggar peraturan ini siswa lebih bisa dikondisikan. Dengan adanya punishment dengan pemberian hukuman siswa rugi, dengan begitu siswa terbiasa melakukan shalat dhuha.

Hukuman di jatuhkan kepada siswa yang melanggar peraturan tujuan pemberian hukuman ini agar siswa melakukan shalat dhuha dengan tertib dan terbiasa melaksankannya, siswa yang terlambat maka akan dikenakan hukuman melaksanakan shalat sendirian dan mencatat namanya di BK kemudian apabila siswa tersebut sudah berulang kali melakukan pelanggaran maka siswa tersebut dihukum membersihkan sekolah. Hukuman ini dilakukan setelah sesudah siswa tersebut melaksanakan shalat dhuha, jadi dengan adanya hukuman ini bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan itu akan membiasakan disiplin. Hukuman yang diberikan pada siswa pun bermacam-macam tergantung pelanggarannya, hukuman siswa yang telat melaksanakan shalat dhuha yaitu harus

berangkat lebih awal dari pada yang lain pada waktu shalat selanjutnya. Dan untuk siswa yang tidak disiplin ketika pelaksanaan dhuha berlangsung seperti bergurau maka dihukum membaca asmaul khusna sambil berdiri.

Pembiasaan melalui hukuman ini juga dilakukan dengan hukuman dengan tidak menyakiti fisik menyakiti siswa yang sudah melanggar, hukuman ini, efektif untuk pelanggaran yang dirasa masih dalam status ringan, pemberian hukuman ini berupa teguran akan tetapi lebih bersifat nasehat, dan hukuman tahanan dengan memberi tugas tertentu, agar mereka tidak menyepelekan hal-hal kecil yang sebenarnya berdampak besar bagi karakter akhlak mereka, dengan adanya hukuman ini siswa terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha.

## **2. Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan berpakaian siswa-siswi di MTs Negeri Pesanggaran**

Kedisiplinan dalam berpakaian melalui pengawasan dan kontrol kemudian dengan *reward* hukuman. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan siswa-siswi dan membentuk karakter siswa yang baik dan dapat menanamkan rasa iman dan ketakwaan kepada Allah dan dapat disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah dengan baik. Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di Sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi perkembangan kepribadian yang lebih dewasa. Berkenaan dengan ini, Jika

guru atau siswa yang melanggar, mereka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada yang melanggar berulang kali maka sanksinya lebih berat dan lain sebagainya. Pendisiplinan siswa dalam hal ini melalui disiplin dalam berpakaian, diwajibkan bagi laki-laki untuk memakai peci ketika penerapan shalat dhuha berlangsung.

Bagi siswa yang tidak memakai seragam peci ketika pelaksanaan shalat dhuha maka siswa tersebut dikenakan sanksi sesuai kebijakan sekolah. Diantaranya membersihkan sekolahan, Melihat siswa memilih untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, Jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian. Penanaman kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran yang dilakukan melalui penerapan shalat dhuha berpengaruh terhadap kehidupan siswa selanjutnya. Penanaman nilai religius siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran melalui pelaksanaan shalat dhuha dimulai dengan berbagai kegiatan mendasar, yaitu beberapa hal yang dilakukan oleh waka kesiswaan dan seksi ubudiyah sebelum pelaksanaan shalat dhuha berlangsung yaitu dengan siraman rohani. Hal tersebut dilakukan agar dapat menyelami hati siswa secara bertahap dan berkelanjutan untuk memberikan kesadaran kepada mereka dalam hal memilih dan memilah suatu perkara yang antara baik dan buruk. Dari sinilah akan terlihat bahwa siswa terus diperhatikan dan dilindungi dengan



pemberian materi relegius dan nasehat-nasehat akan mengena pada hati mereka dan diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Tidak hanya para siswa yang harus mempunyai nilai-nilai yang baik yang bersifat Islami. Akan tetapi juga para dewan guru harus memberikan contoh yang demikian agar siswa melihat dan mengetahui bahwa para dewan guru juga menanamkan sikap yang baik yang bersifat Islami dalam kehidupan sehari-hari, karena guru menjadi center bagi para siswa termasuk siswa-siswi.

Dengan sikap keteladanan dari para siswa akan membawa dampak positif dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi dan nilai relegius. Selanjutnya setelah upaya dalam menanamkan kedisiplinan dan nilai relegius pada siswa di MTs Negeri Pesanggaran, yaitu nilai relegius yang dikembangkan oleh siswa. Nilai tawakal, di mana manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya mempunyai tujuan hidup untuk meraih cita-cita diharapkan dengan rintangan atau problem serta tantangan. Kita harus berusaha menghadapinya dan diiringi dengan do'a untuk selanjutnya barulah pasrah kepada Allah.

Selanjutnya nilai tawakal, nilai yang dikembangkan adalah nilai syukur. Dengan nilai syukur yang ditanamkan dalam diri siswa maka siswa akan mengetahui bahawa apa yang telah dikehendaki oleh Allah kita harus bisa mensyukurinya dengan berbagai cara. Serta nilai ridho yaitu sikap untuk lebih menerima apa yang telah dikehendaki oleh Allah, meski terkadang kita tidak sesuai dengan keinginan. Dari ketiga nilai ini sangat

urgen dalam kehidupan manusia termasuk siswa-siswi, dengan tertanam dan berkembangnya kedisiplinan nilai religius di atas dapat membentuk kepribadian siswa yang baik bersifat Islami dan berakhlakul karimah.

Evaluasi penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran. Proses menilai pada sesuatu yang didasarkan pada kriteria dan tujuan yang telah ditentukan dapat diartikan sebagai evaluasi yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang akan dievaluasi. Salah satu dari fungsi evaluasi adalah menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, meningkatkan dan menyempurnakan program atau kegiatan yang ada. Istilah yang sering digunakan dalam evaluasi yaitu pengukuran, penilaian. Sedangkan tujuan dari evaluasi adalah memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan, yaitu, siswa, orang tua. Selain itu untuk menentukan tindak lanjut dari evaluasi. Hal ini dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan program atau kegiatan pelaksanaan shalat dhuha.

Hasil evaluasi penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran. Dalam hal tersebut dapat dilihat dari absensi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih bergerak dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan shalat dhuha. Mungkin awalnya mereka takut dengan daftar kehadiran siswa. Dengan demikian mereka akan tepat waktu dan disiplin serta semakin antusias dalam mengikuti pelaksanaan shalat dhuha. Karena jika siswa terlambat maka siswa tersebut

akan dikenakan sanksi atau hukuman, namun hal ini menjadi modal kesadaran bagi mereka untuk melakukan kebaikan dengan mematuhi peraturan sekolah. Hal tersebut akan berdampak baik untuk kehidupan mendatang.

Semakin mereka istiqomah dan antusias dalam pelaksanaan shalat dhuha dapat menjadikan siswa melaksanakan shalat dhuha dengan baik sehingga tertanam kedisiplinan dan nilai religius sehingga mereka. Sehingga mereka akan terbiasa melaksanakan shalat dhuha dirumah ketika lulus dan dapat menghadapi suatu perkara dengan baik pula dimasa mendatang.

Dengan Hal ini sesuai hasil temuan data dan hasil wawancara dengan waka kesiswaan, kepala sekolah, sanksi ubudiyah. Maka dapat dideskripsikan bahwa dengan dilihat dari keantusiasan dari siswa dan punishment, *reward* dan perilaku respon dalam menghadapi perkara menjadi evaluasi penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

IAIN JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten tentang Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Tahun Ajaran 2016/2017. Penerapan shalat dhuha dengan penjadwalan mulai hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Dimana dalam menanamkan kedisiplinan siswa dapat diusahakan dengan mentati peraturan yaitu dengan pembiasaan, kemudian disiplin waktu sekolah dengan cara memberikan contoh dan teladan. Program tersebut menerapkan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan dalam berpakaian siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Tahun Ajaran 2016/2017. Kedisiplinaan dalam berpakaian melalui pengawasan dan kontrol kemudian dengan *reward* hukuman serta guru yang mengawasi siswa sebelum dan saat berlangsungnya kegiatan shalat dhuha. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan siswa-siswi dan membentuk karakter siswa yang baik dan dapat menanamkan rasa iman dan ketakwaan kepada Allah dan dapat disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah dengan baik. Evaluasi penerapan shalat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa-siswi dari penerapan

dapat diketahui usaha guru dalam pembiasaan, pengawasan dan kontrol, hukuman dan *reward*. Evaluasi juga dilihat bagaimana perilaku respon dari siswa.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:

### **1. Kepada sekolah MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Mengingat Penerapan Shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran, Sangat penting untuk terus diterapkan dan dikembangkan kegiatannya, Maka diharapkan kepala sekolah mendukung kegiatan tersebut guna menciptakan siswa disiplin dalam kegiatan beribadah maupun mentaati tata tertib sekolah. Alangkah lebih baiknya bagi siswi yang haid seharusnya tidak diwajibkan melaksanakan shalat dhuha karena hali ini sangat bertentangan dengan syari'at Islam. Seharusnya bagi siswi yang haid dikasih kegiatan yang lain seperti di ba'iyyah atau kegiatan relegius yang lain. Hal tersebut tentunya juga akan membawa nama baik lembaga karena karena siswa lulusan MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi mampu membentuk siswa berakhlakul karimah dan relegius.

### **2. Guru MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Menjadi teladan dan memberikan contoh serta motivasi dalam hal menerapkan kegiatan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam menanamkan kedisiplinan melalui pelaksanaan shalat dhuha dan disiplin dalam mentaati semua peraturan sekolah.

### 3. Siswa-siswi MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Mengingat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hendaklah siswa tidak lagi bermalas-malasan dalam hal ibadah terutama dalam kegiatan shalat dhuha. Lakukanlah kegiatan sekolah dengan disiplin dengan baik dan dan hendaknya mematuhi semua peraturan yang ada disekolah karena peraturan dibuat untuk kebaikan dan ketertiban bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Hawari Hasnan, 2015. *Kebiasaan shalat dhuha terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem Sleman*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al Mahfani Khalilurrahman, 2008. *Berkah Shalat Dhuha*, Jakarta: Wahyu Media.
- A. Muri Yusuf, 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- A. Michael Hubberman, 2016. Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*. Bandung:
- Aziz Nashrul, 2014. *Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barmo John, 2013. *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Darajat Zakiat, 2001. *Ilmu pendidikan Islam*, jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta, CV Bumi Utama.
- Djiwandono Sri Esti Wuryani, 2009. *Psikologo Pendidikan* (Jakarta, PT Gramedia.
- Fathoni Abdurrahmat, 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta,PT Renika Cipta.
- Herdiansyah Haris , 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- John W. Creswell, 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Creswell, 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labib Ms. 2000, *Rangkuman Shalat Lengkap*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Lexy J. Moleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press.
- Mungin Burhan, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Michael Hubberman Matthew B. Miles dan A , 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta:Kencana.
- Nashih Ulwan Abdullah, 1990. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* Bandung: Asyifa'.
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Tahun 2003), 2016. Jakarta: Sinar Grafika.
- Pujiana, Dina. 2016. *Peranan kedisiplinan beribadah dipondok pesantren Al-hidayah karang suci porwokerto* Skripsi, Intitut Agama Islam Negeri, Purwokerto.
- Prasetyo, Andre. 2013. *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi belajar Siswa jurusan teknik audio video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Jurnal ,Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Shaleh Abdul, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman, 2009. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta:Rajawali Pres.
- Sholikhin, Muhamad. 2013. *Panduan Shalat-Sunah Terlengkap*, Jakarta, Erlangga,
- Soleh Moh, 2013. *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 di SMP Maarif Candra Sidoarum Godoan Yogyakarta*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta.



———, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun, , 2015. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, Jember: IAIN Jember Press.

Tim Pelaksana, 2005. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia; Ayat Pojok*, Kudus: Menara Kudus.

[http:// Kholifahcom, wordpress, com](http://kholifahcom.wordpress.com). *Kedisiplinan Siswa*, 24 Juli 2017.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evit Lukviana  
NIM : 084 131 165  
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 24 Januari 1994  
Alamat : Ringin sari RT/RW 001/004-Pesanggaran-  
Banyuwangi  
No. Hp : 082336050389

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penerapan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa-siswi di MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2017/2018. adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 07 Oktober 2017



**Evit Lukviana**  
**NIM: 084 131 165**

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p><b>PENERAPAN SHOLAT DHUHA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MTs NEGERI PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2016/2017</b></p>	<p>1. Sholat Dhuha</p> <p>2. Kedisiplinan</p>	<p>a. Dengan pembiasaan</p> <p>b. Dengan contoh dan teladan</p> <p>c. Dengan pengawasan dan kontrol</p>	<p>a) Pengertian Sholat dhuha</p> <p>b) Tata cara mengerjakan shalat dhuha</p> <p>c) Fungsi shalat dhuha</p> <p>a) Tepat waktu</p> <p>b) Membaca Asmaul Husna</p> <p>a) Teladan guru kepada murid</p> <p>a) Pengawasan sebelum kegiatan sholat dhuha</p> <p>b) Pengawasan ketika shalat dhuha</p>	<p>1. Informan:</p> <p>a. Kepala Lembaga MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.</p> <p>b. Waka Kesiswaan MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.</p> <p>c. Koordinator seksi ubudiyah MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.</p> <p>d. Siswa-siswi.</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: kualitatif deskriptif</p> <p>2. Metode penentuan informan: <i>purposive</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data: <i>kualitatif deskriptif</i></p> <p>5. Keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik</p>	<p>a. Bagaimana pelaksanaan Sholat Dhuha dalam menanamkan kedisiplinan waktu sekolah Siswa MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha dalam menanamkan kedisiplinan dalam Siswa MTs Negeri Pesanggaran Banyuwangi?</p> <p>c.</p>

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah penerapan shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi?
2. Dimulai sejak tahun berapa penerapan shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi?
3. Siapa penggagas kegiatan shalat dhuha berjamaah sebelum pelaksanaan KBM dimulai?
4. Mulai hari apa saja pelaksanaan shalat dhuha ini?
5. Apakah semua siswa-siswi wajib mengikuti? Kemudian bagaimana dengan siswi yang haid?
6. Bagaimana dengan siswa yang datang terlambat, dan pelaksanaan shalat dhuha sudah selesai. Apakah siswa tersebut mendapatkan sanksi, sanksi apa yang tepat diberikan pada siswa yang melanggar peraturan?
7. Apakah ada reward bagi siswa yang rajin?
8. Bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan shalat dhuha ini, apakah setiap hari?
9. Apa tujuannya diadakan shalat dhuha bagi guru dan siswa sebelum KBM dimulai?
10. Apakah ada kendala-kendala dalam pelaksanaan shalat dhuha?
11. Bagaimana menyikapi kendala-kendala yang ada?

## **B. Pedoman Observasi**

1. Letak geografis dan keadaan MTs Negeri Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
2. Keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.
3. Keadaan guru dan siswa di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.
4. Pelaksanaan kegiatan di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.
5. Hasil penelitian penerapan shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi?

## **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi
2. Visi dan Misi MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi
3. Denah lokasi MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi
4. Struktur organisasi MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi
5. Data guru dan siswa MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.

**IAIN JEMBER**

## FOTO PENELITIAN



Gambar 1

Denah MTs Negeri Pesanggraran



Gambar 2

Pelaksanaan shalat dhuha bagi laki-laki





Gambar 3

Pelaksanaan shalat dhuha bagi siswa-siswi dan seluruh bapak dan ibu guru dan seluruh staf TU



Gambar 4

Bagi siswi yang haid tetap disuruh melaksanakan shalat dhuha, hal ini dilakukan agar mereka terkontrol dengan mudah dan bisa brjalan secara kondusif.



Gambar 5

Siswi-siswi yang telambat dan tidak mengikuti pelaksanaan shalat dhuha maka mereka mendapatkan sebuah sanksi.



Gambar 6

Hukuman bagi siswa yang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha





Gambar 7

Wawancara dengan kepala sekolah, bapak kodhori M. Pd. I mengenai Bagaimana sejarah penerapan shalat dhuha di MTs Negeri Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.



Gambar 8

Wawancara dengan seksi ubudiyah, bapak Ahmad Muhson S. Ag mengenai Siapa pengagas kegiatan shalat dhuha berjamaah sebelum pelaksanaan KBM dimulai



Gambar 9

Wawancara dengan waka kesiswaan, bapak Solikhin S. Pd. I mengenai Bagaimana dengan siswa yang datang terlambat, dan pelaksanaan shalat dhuha sudah selesai. Apakah siswa tersebut mendapatkan sanksi, sanksi apa yang tepat diberikan pada siswa yang melanggar peraturan.



Gambar 10

Pemintaan data objektif sekolah di staf sekolah





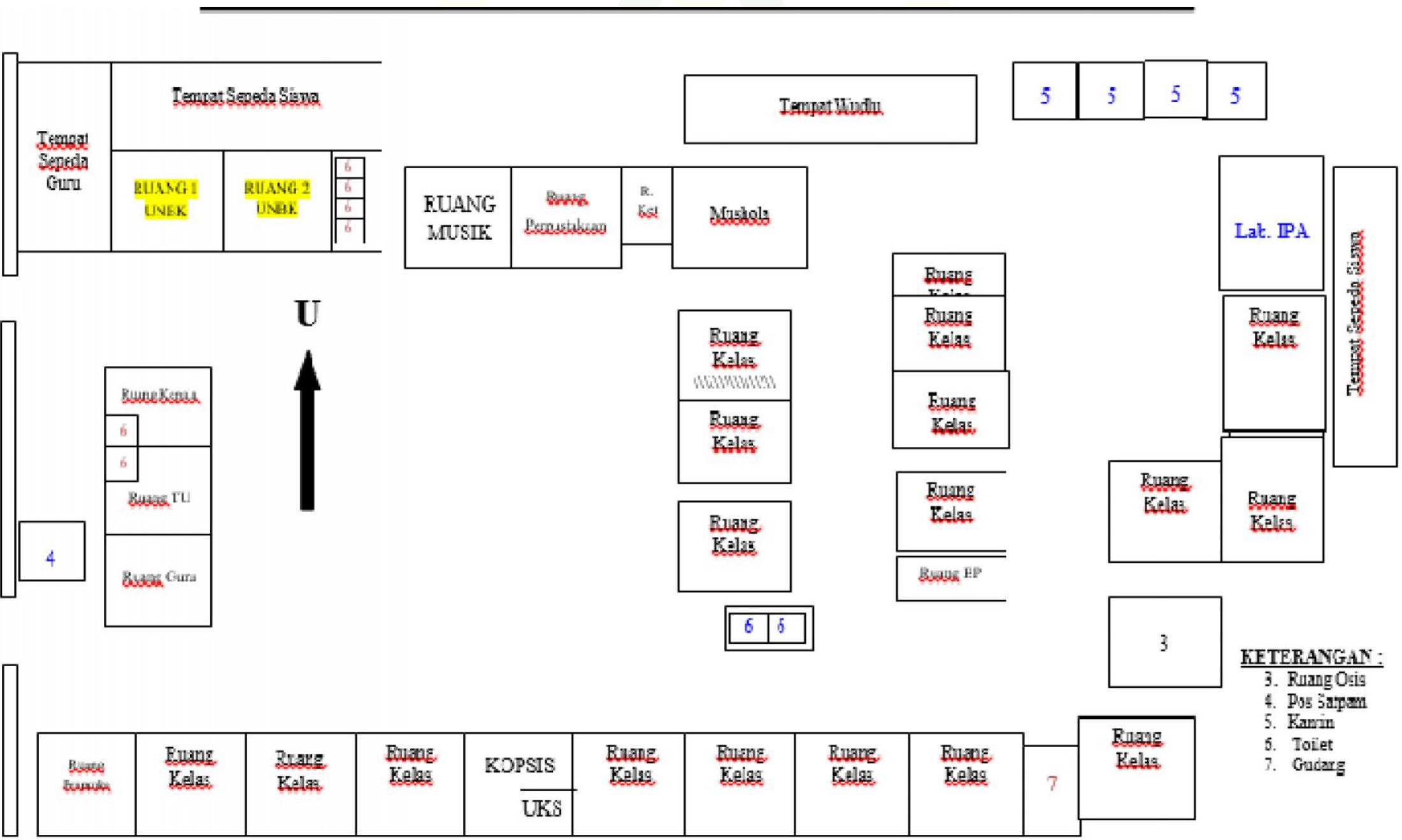
Gambar 11

Wawancara dengan susi susanti dan linda Mengenai Mulai hari apa saja pelaksanaan shalat dhuha ini.



Gambar 12


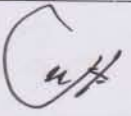

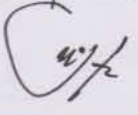
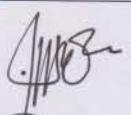
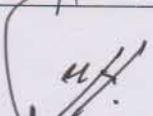

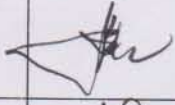
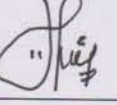
Wawancara dengan aji pamungkas mengenai Apakah ada rewerd bagi siswa yang rajin

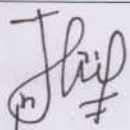
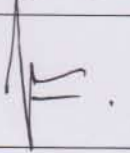



- KETERANGAN :**
- 3. Ruang Osis
  - 4. Pos Satpam
  - 5. Kamrin
  - 6. Toilet
  - 7. Gudang

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PENERAPAN SHALAT DHUHA DALAM MENANAMKAN  
KEDISIPLINAN SISWA-SISWI MTs NEGERI PESANGGARAN  
BANYUWANGI

No.	Hari/ tanggal	Uraian	Informan	Tanda tangan
1	9 Mei 2017.	Ijin Penelitian	Bapak. Khodori, M.Pd.i	
2	9 Mei 2017.	Wawancara	Bapak. Solikhin, S. Pd.1	
3	9 Mei 2017.	Wawancara	Bapak Ahmad Muhron, S.Ag.	
4	12. Mei 2017	Wawancara	Bapak Sholikhin, S. Pd.1	
5	12 Mei 2017	Wawancara	Bapak Ahmad Muhron, S.Ag.	
6	13 Mei 2017	Wawancara.	Bapak Sholikhin, S. Pd.1	
7	14 Mei 2017.	Pemintaan data.	Bapak Atim Suswo nur hidi S. Pd	
8	16 Mei 2017.	Wawancara.	Bapak. Khodori, M.Pd.1	
9	8 September 2017.	Wawancara.	Susi susanti agustin (Siswa) kelas VIII D.	

10	8 September 2017.	<del>Dini Riskia</del> Wawancara	Dini riskia (Siswa VIII)	
11	9 September 2017.	Meminta file	Bapak Atim Suro Muhadi S.Pd.	
12	12 Mei 2017.	Observasi		
13	12 Mei 2017.	Observasi		
14	8 September 2017.	Wawancara.	Yoga Arya Putra. (Siswa XI).	
15				

Banyuwangi, 09 September 2017

Kepala Sekolah

MTs Negeri Pesanggaran



Khodori, M.Pd.I

NIP. 196110041992031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website : <http://iain-jember.cjb.net> - [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 1564/In.20/3.a/PP.009/ 05/FTIK /2017 Jember, 05 Mei 2017  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian untuk memenuhi tugas  
akhir perkuliahan (Skripsi)**

Kepada Yth. Kepala MTsN Pesanggaran

Di -

**Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Evit Lukviana (084 131 165)  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir perkuliahan (skripsi), untuk diizinkan mengadakan Penelitian/ riset di lembaga MTsN Pesanggaran.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Sekolah
2. Pembina kegiatan keagamaan

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“PENERAPAN SHOLAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA MTsN PESANGGARAN  
KABUPATEN BANYUWANGI”**

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

  
**Khoirul Faizin, M.Ag.**

NIP.19710612 200604 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PESANGGARAN

Jl. Buluagung – Siliragung Telp. (0333) 710553  
Banyuwangi 68488 Email : mtsn\_pesanggaran\_bwi@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 74/Mts.13.30.90/PP.00.5/09/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran Kab. banyuwangi menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Evit Lukviana

NIM : 084 131 165

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember

telah menyelesaikan penelitian di MTsN Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi mulai tanggal 09 Mei 2017 s/d 09 September 2017, dengan judul penelitian: “Penerapan Sholat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di MTsN Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 09 September 2017

Kepala Madrasah



**KHODORI, M.Pd.I**

NIP. 196110041992031002



## BIODATA PENULIS



Nama : Evit Lukviana

Tempat, Tgl Lahir : 24 Januari 1994

NIM : 084 131 165

Alamat : Dusun Ringin sari,  
RT/RW, 001/004  
Kecamatan Pesanggaran,  
Kabupaten Banyuwangi

Fakultas : Tarbiyah dan  
IlmuKeguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI

### **RIWAYAT PENDIDIKAN:**

#### 1. Pendidikan Formal:

- a. SD/MI : SD Negeri 8 Pesanggaran
- b. SMP/MTs : MTs Negeri Pesanggaran
- c. SMA/MA : MAN Pesanggaran
- d. S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

#### 2. Pendidikan non formal:

- a. TPQ : Baitul Huda
- b. Pondok : PP Ainul Yaqin